

**KONTRIBUSI GRANDPARENTING DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK DI DESA PUDUN JULU KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

LELY AGUSTINA LUBIS

NIM.2030200033

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**KONTRIBUSI *GRANDPARENTING* DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK DI DESA PUDUN JULU KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

LELY AGUSTINA LUBIS

NIM.2030200033

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**KONTRIBUSI *GRANDPARENTING* DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ANAK DIDESA PUDUN JULU KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**



SKRIPSI

Oleh:

LELY AGUSTINA LUBIS

NIM.2030200033

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

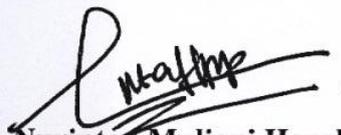
PEMBIMBING I



Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A

NIP. 197305021999031003

PEMBIMBING II



Nurintan Muliani Harahap, M.A

NIP. 199408102019032012

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634)22080 Fax. (0634)24022

Hal : Skripsi
an, **Lely Agustina Lubis**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 24 April 2025

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi, Universitas Islam Negeri
(UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

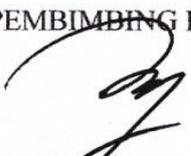
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Lely Agustina Lubis yang berjudul: **"Kontribusi Grandparenting Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

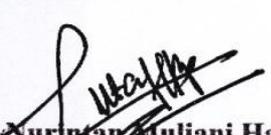
Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I


Dr. Fauzi Rizal, S. Ag. M.A
NIP. 197305021999031003

PEMBIMBING II


Nurintan Wuliani Harahap, M.A
NIP. 199408102019032012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Lely Agustina Lubis

NIM :2030200033

Fak/Prodi :Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi :Kontribusi *Grandparenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua.

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sebagaimana tercantum dalam pasal 14 ayat 11 tentang Kode Etik Mahasiswa.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 24 April 2025
Pembuat Pernyataan



LELY AGUSTINA LUBIS
NIM: 2030200033

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Lely Agustina Lubis
NIM : 2030200033
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Kontribusi Grandparenting Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 24 April 2025
Yang menyatakan,



LELY AGUSTINA LUBIS
NIM: 2030200033



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Lely Agustina Lubis
NIM : 2030200033
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Kontribusi *Grandparenting* dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua

Ketua

Fithri Choirunisa, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Sekretaris

Nurintan Muliani Harahap, M.A
NIP. 199408102019032012

Anggota

Fithri Chairunisa, M.Psi
NIP. 19810126 201521 2 003

Nurintan Muliani Harahap, M.A
NIP. 199408102019032012

Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

Darwin Harahap S.Sos.L., M.Pd.I
NIP. 198801282023211018

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis, 24 April 2025
Pukul : 09.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 80,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,29
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 56/Un.28/F.4c/PP.00.9/05/2025

Judul Skripsi : *Kontribusi Grandparenting Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batuandua*

Nama : Lely Agustina Lubis

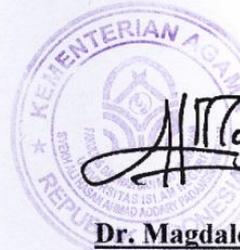
NIM : 2030200033

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
Syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, Mei 2025

Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Lely Agustina Lubis
NIM : 2030200033
Judul : **Kontribusi *Grandparenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua**

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa anak adalah tanggung jawab kedua orang tua, namun karena beberapa faktor seperti bekerja, tanggung jawab tersebut dialihkan kepada kakek dan nenek. Tujuan penelitian yang diajukan yaitu apa saja karakter anak yang sebelum dan sesudah bersama *grandparenting* serta apa saja kontribusi *grandparenting* dan dalam membentuk karakter anak di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipan yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya, wawancara tidak terstruktur yaitu lebih bersifat luas dan terbuka karna di dalam pelaksanaannya lebih bebas dan menggunakan pedoman, seperti wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu 12 (Duabelas) informan yang terdiri dari 7 orang anak, kakek 3 orang dan nenek 2 orang yang mengasuh cucunya serta 3 orang tetangga, 1 kepala desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter anak sebelum dibentuk *granparaneting* yaitu suka melawan orang tua dan suka berbicara kasar. Hal ini dikarenakan orang tua lebih cenderung menerapkan pola asuh yang lebih permisif dan penuh kasih sayang tanpa banyak memberikan batasan atau disiplin yang ketat. Sedangkan karakter anak setelah dibentuk *grandparenting* yaitu anak terlihat penurut, damai/aman. Selain itu, *grandparenting* juga membentuk karakter positif lainnya seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, bisa menghargai temannya, hemat dan bisa berinteraksi dengan baik ketika sedang bermain. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang terbentuk setelah melakukan kontribusi *grandparenting* adalah perilaku yang positif. Kontribusi *grandparenting* dalam membentuk karakter anak yaitu anak lebih bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta hemat. Pada kasus ini, kakek dan nenek berupaya mengasuh dengan cara lembut, mengasuh dengan memberikan nasihat, pujian, contoh yang baik, hukuman sehingga bisa berkontribusi untuk membentuk karakter anak yang baik dan positif. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu memberikan bantuan ikut mendidik dan mengasuh anak serta memberikan bantuan cara pikir dalam mendidik dan mengasuh anak.

Kata Kunci: Kontribusi, *Grandparenting*, Karakter, Anak

ABSTRACT

Name : Lely Agustina Lubis

Reg. Number : 2030200033

Thesis Title : *Contribution of Grandparenting in Forming Character of Children in Pudun Julu Village, Padangsidempuan District, Batunadua*

This research is based on the fact that children are the responsibility of both parents, but due to several factors such as work, the responsibility is transferred to their grandparents. The purpose of the research proposed is to determine what are the characters of children before and after grandparenting and what are the contributions of grandparenting and in shaping children's characters in Pudun Julu Village, Padangsidempuan Batunadua District. The type of research used in this study is qualitative research with data collection techniques in the form of non-participant observation, namely the researcher observes participants without interacting directly with them, unstructured interviews, namely more extensive and open because in their implementation they are freer and use guidelines, and documentation. The informants in this study were 5 (five) informants consisting of 3 grandfathers and 2 grandmothers who took care of their grandchildren and 3 neighbors, 1 village head. The results of the study showed that the character of children before being formed by grandparenting was that they liked to fight their parents and liked to speak harshly. This is because parents tend to apply a more permissive and loving parenting pattern without giving many restrictions or strict discipline. Meanwhile, the child's character after being formed by grandparenting is that the child appears obedient, peaceful/safe. In addition, grandparenting also forms other positive characters such as responsibility, discipline, honesty, being able to respect his friends, being thrifty and being able to interact well when playing. This shows that the character formed after making a grandparenting contribution is positive behavior. The contribution of grandparenting in forming the character of the child is that the child is more responsible, honest, disciplined, and thrifty. In this case, the grandparents try to care for them in a gentle way, care for them by giving advice, praise, good examples, punishments so that they can contribute to forming a good and positive character in the child. The contribution referred to in this study is to provide assistance in educating and caring for children and providing assistance in thinking in educating and caring for children.

Keywords: *Contribution, Grandparenting, Character, Children.*

خلاصة

الاسم: ليلى أغوستينا لوبيس

الرقم: ٢٠٣٠٢٠٠٠٣٣

العنوان: مساهمة الأجداد في تكوين الشخصية أطفال في قرية بودون جولو،
منطقة بادانجسيديمبوان، باتونادوا

يعتمد هذا البحث على أن مسؤولية الأبناء تقع على عاتق الوالدين، ولكن بسبب عدة عوامل مثل العمل تنتقل هذه المسؤولية إلى الأجداد. أهداف البحث المقترح هي ما هي شخصيات الأطفال قبل وبعد أن يكونوا مع الأجداد وما هي مساهمات الأجداد في تشكيل شخصيات الأطفال في قرية بودون جولو، منطقة بادانجسيديمبوان باتونادوا. نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو البحث النوعي مع تقنيات جمع البيانات في شكل الملاحظة غير المشاركة، أي أن الباحث يلاحظ المشاركين دون التفاعل المباشر معهم، والمقابلات غير المنظمة، أي أكثر شمولاً وانفتاحاً لأنها في تنفيذها أكثر حرية وتستخدم إرشادات، مثل المقابلات والتوثيق. كان المخبرون في هذه الدراسة ١٢ (اثني عشر) مخبراً يتألفون من ٧ أطفال و ٣ أجداد و ٢ من الجدات الذين كانوا يعتنون بأحفادهم بالإضافة إلى ٣ جيران ورئيس قرية واحد. وأظهرت نتائج الدراسة أن شخصية الطفل قبل تكوينه كجد أو أم هي أنه يحب التمرد على والديه ويحب الكلام القاسي. ويرجع ذلك إلى أن الآباء يميلون إلى تطبيق أسلوب تربية أكثر تساهلاً ومحبة دون فرض الكثير من القيود أو الانضباط الصارم. في هذه الأثناء، فإن شخصية الطفل بعد تشكيلها من قبل الأجداد هي أن الطفل يبدو مطيعاً، مسالماً/أمناً. بالإضافة إلى ذلك، فإن رعاية الأجداد تشكل أيضاً شخصيات إيجابية أخرى مثل المسؤولية والانضباط والصدق والقدرة على احترام الأصدقاء والاقتصاد والقدرة على التفاعل الجيد أثناء اللعب. وهذا يدل على أن الشخصية التي تشكلت بعد المساهمة في تربية الأبناء هي سلوك إيجابي. إن مساهمة الأجداد في تشكيل شخصية الأطفال هي أن الأطفال يصبحون أكثر مسؤولية، وأمانة، وانضباطاً، واقتصاداً. في هذه الحالة يحاول الأجداد تقديم التربية اللطيفة، وتقديم النصيحة، والثناء، والقدوة الحسنة، والعقاب، حتى يتمكنوا من المساهمة في تشكيل شخصية جيدة وإيجابية عند الأطفال. المساهمة التي يشير إليها هذا البحث هي تقديم المساعدة في تربية الأبناء وتربيتهم، وتقديم المساعدة في التفكير في تربية الأبناء وتربيتهم

الكلمات المفتاحية: المساهمة، تربية الأبناء، الشخصية، الأطفال

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Kontribusi *Grandparenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua”** ini tepat waktunya. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, program studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik sumbangan pikiran, waktu, serta tenaga yang tulus, sehingga peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yaitu Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopong, M.Ag. Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, yaitu Bapak Dr. Erwadi, M.Ag. Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, yaitu Bapak Dr. Anhar, M.A. Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yaitu Bapak Dr.

Ikwanuddin Harhap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yaitu Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, yaitu Bapak Dr. Anas Habibi Rotonga, M.A. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, yaitu Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yaitu Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
4. Pembimbing I yaitu Bapak Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A. Pembimbing II yaitu Ibu Nurintan Muliani Harahap, M.A yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu Bapak Mukti Ali, S.Ag. beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan Akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.
6. Penasehat Akademik yaitu Bapak Ali Amran, S.Ag., M.Si yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
7. Kepala perpustakaan yaitu Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum., serta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan

buku-buku penunjang skripsi.

8. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, terkhusus Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi selama ini sampai selesai.
9. Bapak Ginda Harahap selaku Kepala Desa Pudun Julu yang telah memberikan izin untuk penelitian dan membantu lancarnya proses pengumpulan data selama di lapangan.
10. Sahabat peneliti Sri Wahyuni Hasibuan yang sama-sama berjuang dan selalu menemani peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada rekan-rekan mahasiswa lebih khususnya Keluarga BKI Nim 20 yang telah menemani hari-hari peneliti selama di bangku perkuliahan.
12. Kepada rekan-rekan seperjuanganku KKL, Sakinah, Yuli, Chikita, Wardani yang telah mendukung, membantu, menemani peneliti selama di bangku perkuliahan.
13. Teristimewa, Cinta pertama Dan panutanku, Ayahanda Toharuddin Lubis dan pintu surgaku Ibu Asnidar Pohan terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang telah diberikan serta telah berjuang untuk kehidupan Penulis hingga saat ini.terimakasih untuk segala doa , dukungan dan Pengorbanan, untuk setiap nasihat bijak yang kalian berikan dan setiap momen kebahagiaan dan kesedihan yang sudah dilalui ,tak kenal lelah mendoakan dan

memberikan perhatian sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai meraih gelar sarjana. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, maka penulis dalam hal ini dengan senang hati menerima berbagai masukan, saran, dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Padangsidempuan, 24 April 2025
Peneliti

Lely Agustina Lubis
Nim 2030200033

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

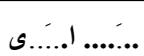
1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
	fatḥah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	ḍommah dan wau	ū	u dan garis

			di atas
--	--	--	---------

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/

diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Kontribusi	12
2. <i>Grandparenting</i>	14
3. Pembentukan Karakter.....	16
4. Pola Asuh	26
5. Pendekatan Behavioral.....	32
B. Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	38
B. Jenis Penelitian	38
C. Unit Analisis/Subyek Penelitian	39
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	46
1. Kondisi Geografis	46

2. Kondisi Demografis	47
3. Deskripsi Data Penelitian.....	47
4. Pengolahan dan Analisis Data	49
B. Gambaran Khusus.....	49
1. Karakter Anak Sebelum Dibentuk <i>Grandparenting</i> Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua	49
2. Karakter Anak Yang Sesudah Dibentuk <i>Grandparenting</i> di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua .	54
3. Kontribusi <i>Grandparenting</i> Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua	75
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79
D. Keterbatasan Penelitian	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Implikasi Penelitian	95
C. Saran-saran	95

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Rangkuman Informan Penelitian Kakek dan Nenek.....	48
Tabel 4.2	Rangkuman Informan Anak.....	48
Tabel 4.3	Rangkuman Informan Tetangga.....	48
Tabel 4.4	Rangkuman Informan Kepala Desa.....	49
Tabel 4.5	Rangkuman Informan Orang Tua	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter seseorang anak sering dipengaruhi oleh orang yang berada di lingkungan sekitarnya maupun orang-orang yang dekat dengannya, sehingga banyak ditemukan anak kecil yang menirukan tingkah laku dari orang-orang yang dekat dengannya seperti orang tua, pengasuhnya atau teman bermain. Tidak jarang anak sering juga meniru tingkah laku dari tokoh yang di tontonnya di televisi. Tetapi karakter berbeda dengan kepribadian. Seorang psikolog bernama Louis P. Thorpe berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir atau sifatnya genetik. Sedangkan karakter merupakan sifat yang terbentuk karena pengaruh lingkungan.¹

Salah satu lingkungan yang dapat membentuk karakter anak adalah keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga sangat dinantikan sekaligus menjadi harapan orang tua.

Di Indonesia sendiri, terdapat beranekaragam jenis kondisi keluarga. Terutama pada daerah perkotaan yang padat dengan penduduk yang mana orang tua harus meninggalkan rumah dan menyerahkan pengasuhan anak pada kakek-nenek. Biasanya apabila kondisi seperti itu terjadi pada daerah pedesaan yang mengharuskan orang tua untuk merantau dengan waktu yang cukup lama,

¹ Meriati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung: Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hlm. 13.

sehingga sosok ibu atau ayah digantikan oleh anggota keluarganya seperti kakek dan nenek atau orang tua dari orang tua anak. Dalam hal ini, hasil survei tentang pengasuhan orang tua di Indonesia menunjukkan dari 210 orang tua dimana 37% nya pengasuhan anak diserahkan kepada kakek dan nenek selama orang tua bekerja.² Selain kondisi ekonomi, perceraian dan kematian orang tua juga merupakan alasan bagi anak untuk diasuh oleh kakek dan nenek. Dimana usia anak pada saat orang tua nya bercerai berada pada usia yang masih tergolong muda untuk mengalami keadaan dari ketidak utuhannya keluarga.³

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Saxena & Sean mengenai faktor yang menjadi alasan mengapa kakek nenek mengasuh cucu atau anak dari anak mereka yaitu orang tua anak mengalami kecanduan alkohol atau obat-obatan, orang tua memiliki masalah pada kesehatan mental atau masalah emosional, penelantaran anak, pengabaian atau pelecehan, orang tua di penjara, pengalaman orang tua (kehamilan remaja, dan lain-lain), masalah kesehatan fisik atau kematian orang tua, kehidupan rumah tangga yang tidak stabil, tunawisma, kekurangan sumber daya keuangan, kurangnya kemampuan umum, kekerasan dalam rumah tangga di rumah, perceraian, tantangan keluarga lainnya dan penempatan militer. Berperannya salah satu orang tua mengharuskan orang tua harus bekerja keras dalam menghidupi anaknya meskipun harus meninggalkan

² Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A, Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia, *Journal of Child and Family Studies*, No.: 1 Vol: 2 Tahun: 2015, 144–160. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>, hlm. 146.

³ Arini, S, Pola Asuh, Pengasuhan Kakek-Nenek, Jarak Antar Generasi, Sifat Anak, Prestasi Anak. *Jurnal Demensia*, No: 1 Vol: 7 Tahun: 2018, 98–114. Hlm. 110

anak dan diasuh oleh kakek dan nenek.⁴

Brook dalam Arismanto mengemukakan bahwa figur kakek-nenek (*grandparenting*) menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggungjawab dalam menggantikan tugas orang tua. Secara psikologis, kakek nenek memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak karena menjadi bagian dari dirinya. Sebenarnya pola pengasuhan anak di dalam ruang lingkup keluarga dilakukan oleh kedua orang tuanya. Akan tetapi, orang tua tersebut bekerja sama untuk bahu membahu memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya.⁵

Menurut Soerjono dan Djoenaesih, kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan demi mencapai sesuatu yang direncanakan.⁶ Kontribusi kakek-nenek (*grandparenting*) dalam hal ini menjadi salah satu dukungan, dorongan dan bantuan. Dukungan dalam hal ini adalah upaya kakek nenek untuk memotivasi orang tua dalam mengasuh anaknya. Dorongan adalah bentuk menggerakkan jiwa dan perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya. Sedangkan bantuan yang dimaksud dalam hal ini adalah ikut memberikan bantuan dalam mengasuh cucunya. Mereka selalu tahu apa yang harus dilakukan, dalam hal kasih sayang sudah tidak diragukan lagi. Dengan sepenuh hati kakek nenek memberikan yang terbaik bagi cucunya.⁷

⁴ Saxena, D., & Sean, B, Grandparents When Parents to Their Become Grandchildren. In *Journal of Chemical Information and Modeling*, No: 1 Vol: 53 Tahun: 2019, 1-5. hlm. 5.

⁵ Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek: Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014), hlm. 32.

⁶ Soerjono Soekanto & Djoenaesih, *Istilah Komunikasi*, (Yogyakarta: Liberty, 2014), hlm. 45.

⁷ Latifah Suci Saraswati, Hamiyati & Mulyati, Hubungan Grandparenting Style Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia Di Gabungan Organisasi Lansia, *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, No: 2 Vol: 8 Tahun: 2021, 210-225. hlm. 222.

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*) ini indetik dengan pengasuhan yang selalu memanjakan atau membebaskan kemauan cucu nya yang disebut dengan pola pengasuhan permissive. Dimana pola pengasuhan *permissive* ini mencerminkan perlakuan kehangatan dan kasih sayang, penegakan wewenang dan aturan yang rendah, unsur penerimaan yang tinggi, mengambil peran sebagai teman dari pada induk, membiarkan anak membuat keputusan sendiri dan sangat minimal sekali dalam menggunakan hukuman. Dengan begitu anak lebih dekat dengan kakek dan neneknya dibandingkan dengan orang tuanya.⁸ Dengan demikian, pola pengasuhan anak oleh kakek nenek akan menimbulkan dampak positif dan negatif, dikarenakan bentuk pengasuhan anak yang berbeda akan berdampak bagi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Pola asuh yang digunakan kakek-nenek berdampak baik dalam membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius dan mandiri pada cucu mereka.⁹ Pola pengasuhan yang digunakan kakek-nenek dalam membentuk karakter tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri dan religius berupa pengasuhan yang otoriter, otoritatif dan *permissive* dengan metode penjelasan, pemberian contoh dan pembiasaan. Dalam pola asuh yang digunakan nenek berdampak baik dalam membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius dan mandiri pada cucu mereka. Dengan terbentuknya karakter anak

⁸ Eriyanti, ishvi oktavenia, Susilo, H., & Riyanto, Y, Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, No: 1 Vol: 3 Tahun: 2019, 9–16, hlm. 8.

⁹ AF. Suryaning Ati MZ, Arfian Mudayan, Muhammad Shulhuddin Mubarak, Sabbihisma Maydita Dewantari, Grandparenting Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19, *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, No: 1 Vol: 13 Tahun: 2022, 1-7, hlm. 4.

dengan baik maka dalam membiasakan anak dalam menerapkan protokol kesehatan dengan hidup bersih dan sehat juga berjalan dengan baik pula.¹⁰

Berbeda dengan temuan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Edwards bahwa anak yang diasuh oleh kakek nenek akan memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan anak yang diasuh bersama dengan orang tua.¹¹ Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Putri tentang pembentukan kemandirian anak yang diasuh oleh *grandparent* menunjukkan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek menggunakan pengasuhan *permissive* yang mana tindakan yang dilakukan oleh kakek dan nenek membuat anak tidak rajin dalam usaha mencapai sesuatu, mudah menyerah, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, suka mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi. Pola asuh seperti ini akan membentuk pribadi yang kurang baik bagi anak dan juga sangat mempengaruhi pada karakter anak yaitu kemandirian anak dimana jika perkembangan kemandirian anak dari usia dini tidak dibentuk dengan baik tentunya akan sangat mempengaruhi untuk kehidupan anak dimasa mendatang.¹²

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua ditemukan ada beberapa kedua orang tua yang menyerahkan anaknya untuk diasuh kepada kakek dan nenek mereka. Dalam

¹⁰ Lia Dwi Ayu Pagarwati, Arif Rohman, Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No: 2 Vol: 5 Tahun: 2021, 1-12, hlm. 7.

¹¹ Edwards, O. W, School perceptions of children raised by grandparents. *Journal of Applied School Psychology*, No: 1 Vol: 34 Tahun: 2018, 1-12. <https://doi.org/10.1080/15377903.2017.1403401>, hlm. 10.

¹² Putri, A. D, *Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparent*. 4, 2020, 1269–1277, hlm. 8.

hal ini, terdapat 3 keluarga yang menitipkan anaknya kepada kakek dan nenek untuk diasuh. Pada kasus orangtua yang pergi merantau ke kota lain untuk mencari nafkah, pola pengasuhan dilakukan oleh kakek dan nenek secara penuh atau 24 jam dengan jumlah 7 anak. Sedangkan pada kasus orang tua yang bekerja di desa yang sama, pola pengasuhan hanya dilakukan selama delapan jam setiap hari sesuai jam kerja orang tua dan jumlah anak sekitar 7 orang.¹³ Penyebabnya adalah orang tua pergi merantau ke kota lain untuk mencari nafkah. Namun, anak-anak yang sebelum diasuh oleh kakek neneknya tersebut memiliki perilaku yang kurang baik di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, anak suka membuat keributan dengan temannya, beberapa kasus sering melakukan *bully* kepada temannya hingga menganiaya temannya sendiri.¹⁴

Hal ini juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi yang menunjukkan bahwa sebelum diasuh oleh kakek dan nenek, anak-anak tersebut cenderung memiliki kebiasaan kurang terkontrol dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa anak menunjukkan sikap tidak patuh terhadap aturan, sering membantah perkataan orang dewasa, dan kurang memiliki kesadaran dalam menjaga sopan santun. Selain itu, mereka juga terlihat kurang memiliki rasa tanggung jawab, seperti sering mengabaikan tugas sekolah atau enggan membantu pekerjaan rumah.¹⁵

Dari data yang dikumpulkan di lapangan, diketahui bahwa pengasuhan

¹³ Hasil observasi peneliti Didesa Pudunjulu pada tanggal 02-04Februari 2024 jam 16.30 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa di Kantor Kepala Desa pada tanggal 05 Februari 2024 jam 09.00 WIB.

¹⁵ Hasil observasi peneliti Didesa Pudunjulu pada tanggal 02-04Februari 2024 jam 16.30 WIB.

kakek dan nenek, Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kontribusi *Grandparenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua”.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Penentuan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar pembahasan penelitian sejalan dengan topik penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya dibatasi pada kontribusi *grandparenting* dalam membentuk karakter anak di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. *Grandparenting* dalam penelitian ini adalah kakek nenek yang mengasuh cucunya sepanjang hari dengan tujuan menggantikan kedua orang tuanya.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan ilmiah sebagai berikut:

1. Kontribusi

Menurut Soerjono Soekanto Kontribusi juga bisa dikenal dengan peranan, Kontribusi merupakan dorongan, dukungan dan bantuan. Dukungan adalah upaya kakek nenek untuk memotivasi orang tua dalam mengasuh anaknya. Dorongan adalah bentuk menggerakkan jiwa dan perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya. Sedangkan bantuan adalah ikut memberikan bantuan dalam mengasuh cucunya. Kontribusi dapat berupa kontribusi positif dan kontribusi negatif. Tujuan adalah pembentukan karakter anak.¹⁶

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Metodologi Reseach jilid 1* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2015)

Kontribusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sumbangan berupa uang, pemikiran, tanggungjawab, fasilitas, alat dan lainnya serta pola pikir mengasuh cucunya yang diberikan oleh kakek nenek dalam membentuk karakter anak.

2. Grandparenting

Grandparenting ialah peran yang digantikan oleh orang lain, dalam hal ini peran orang tua yang digantikan dilakukan oleh nenek dan kakek. Adapun menurut Setiono, *Grandparenting* disebut juga dengan pengasuhan oleh kakek dan nenek.¹⁷ Menurut Brook Arismanto bahwa *grandparenting* merupakan figur kakek-nenek menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tuanya.¹⁸

Pada penelitian ini kakek nenek sebagai pengasuh pengganti orang tuanya dari anak-anak yang orang tuanya pergi merantau atau meninggal dunia.

3. Karakter Anak

Menurut Hasan Alwi, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁹ Sedangkan menurut Coon karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.²⁰ Karakter akan membentuk motivasi dengan

¹⁷ Lia Dwi Ayu Pagarwati & Arif Rohman, Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No: 2 Vol: 5 Tahun: 2021, 20-32, hlm. 29.

¹⁸ Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek: Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014), hlm. 32.

¹⁹ Hasan Alwi, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 35.

²⁰ Coon A. F, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015),

metode dan proses yang bermartabat.²¹

Karakter anak adalah sifat atau kepribadian seorang anak sebagai akibat dari pola asuh yang diterimanya selama ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja karakter anak sebelum dibentuk *grandparenting* di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua?
2. Apa saja karakter anak sesudah dibentuk *grandparenting* di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua?
3. Apa saja kontribusi *grandparenting* dalam membentuk karakter anak di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka penulis mempunyai tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakter anak sebelum dibentuk *grandparenting* di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
2. Untuk mengetahui karakter anak sesudah dibentuk *grandparenting* di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
3. Untuk mengetahui kontribusi *grandparenting* dalam membentuk karakter anak di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua

hlm. 2.

²¹ Zuhadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Media, 2015), hlm. 12.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang Kontribusi *Grandparenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 6 - 12 Tahun (Di Desa Pudunjulu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua). Dari informasi tersebut dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi pengembangan pengetahuan dalam bidang kontribusi *grandparenting* dalam membentuk karakter anak usia 6 - 12 tahun. yang diperoleh di lapangan.

2. Secara Praktis

Menambah wawasan bagi penulis, sehingga penulis mengetahui kondisi dan situasi dilingkungan keluarga khususnya dalam mencari faktor-faktor mengapa faktor perawatan anak diganti oleh kakek dan nenek.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang dilakukannya penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan metode penelitian yang digunakan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang seluruh tinjauan pustaka yaitu kajian-kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini dan berkaitan dengan topik penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian yang digunakan, unit analisis dari penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan serta teknik pengolahan data yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga membahas tentang pembahasan dari hasil penelitian yang merupakan keterkaitan antara hasil penelitian yang didapatkan dengan teori yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang didapatkan serta saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribute, contribution*, yang memiliki arti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Kontribusi merupakan suatu tindakan yaitu berupa bentuk nyata yang dilakukan oleh individu atau lembaga yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sumbangan atau pemberian, jadi kontribusi adalah pemberian andil setiap kegiatan, peranan, masukan, ide dan lainnya.¹ Disisi lain, Guritno mengungkapkan bahwa kontribusi merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.²

Kontribusi adalah pemberian suatu kegiatan peranan, masukan ide dan lain sebagainya.³ Menurut Soerjono Soekanto Kontribusi juga biasa dikenal

¹ Anne Ahira, *Pengertian Kontribusi*, (Bandung: Kencana, 2014), hlm. 4.

² Guritno Yosodiningrat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 145.

³ Badudu, J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bali Pustaka, 2014), 346.

dengan peranan.⁴ Sedangkan menurut Gross Mason dan Mceachern peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁵

Menurut Soerjono dan Djoenaesih, kontribusi adalah ikut serta ataupun ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan. Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.⁶

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah kontribusi itu adalah peranan, masukan, ide juga perilaku yang dilakukan individu yaitu kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya. Dengan kata lain, kontribusi merupakan keterlibatan kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya baik secara penuh 24 jam maupun tidak sehingga dapat mempengaruhi karakter anak yang diasuhnya. Kontribusi dalam hal ini akan membentuk bagaimana pribadi dalam bertindak, menyelesaikan masalah hingga memutuskan suatu hal dalam kehidupannya.

Kontribusi di sini dapat diartikan sebagai sumbangan pemikiran, keahlian, maupun tenaga yang diberikan oleh kakek nenek dalam membentuk karakter anak baik dampak positif maupun negatif. Kontribusi merupakan dorongan, dukungan dan bantuan. Dukungan dalam hal ini adalah upaya kakek nenek untuk mendukung upaya orang tua dalam mengasuh anaknya. Dorongan

⁴ Soerjono Soekanto, *Metodologi Reseach jilid 1* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 45.

⁵ Gross Marson & McEachern, *Pokok-Pokok Pemikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 32.

⁶ Soerjono dan Djoenaesih, *Istilah komunikasi*, (Yogyakarta: Liberty, 2017), hlm, 45.

adalah usaha kakek nenek untuk memotivasi orang tua dalam mengasuh anaknya. Sedangkan bantuan yang dimaksud dalam hal ini adalah ikut andil dalam mengasuh cucunya. Kontribusi dalam hal ini dapat berupa kontribusi positif dan kontribusi negatif. Kontribusi positif adalah kontribusi tersebut membuat sebuah kemajuan bukan menurunkan ataupun membuat gagal suatu tujuan. Sedangkan kontribusi negatif adalah kontribusi yang menurunkan dan membuat gagal suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter anak.

2. *Grandparenting*

Menurut Kamus Bahasa Inggris *Grandparents* merupakan kakek-nenek. Sedangkan kakek dan nenek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua dari ayah, orang tua dari ibu, atau sebutan kepada orang-orang yang sudah memiliki cucu.⁷ *Grandparenting* juga bisa diartikan sebagai kesempatan kedua yang lebih besar atau hebat untuk menjadi orang tua sehingga kakek-nenek sering terlibat dalam menggantikan pengasuhan anak dari orang tuanya.

Grandparenting merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap cucunya.⁸ Pengasuhan anak yang seharusnya jadi tanggung jawab ibu dan bapaknya, tetapi keadaan semacam ini memanglah kerap terjalin dimana salah satu faktornya ialah orang tua yang padat jadwal bekerja sehingga dengan terpaksa menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain, umumnya bila di Desa pengasuhan itu dialihkan kepada ibu dan bapaknya

⁷ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023, diakses dari <https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/kbbi&cat=3> tanggal 10 April 2024.

⁸ Lia Dwi Ayu Pagarwati & Arif Rohman, *Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2021, hlm. 29.

(kakek serta nenek).⁹

Grandparenting ialah peran yang digantikan oleh orang lain, dalam hal ini peran orang tua yang digantikan oleh kakek dan nenek. *Grandparenting* juga dapat diartikan sebagai kesempatan kedua untuk menjadi orang tua dari seorang cucu. Adapun menurut Wahab, *Grandparenting* disebut juga dengan pengasuhan oleh kakek dan nenek. Disebut kakek dan nenek karena umur mereka yang sudah tua, dan memiliki cucu dari anaknya. Pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grandparenting*), ketika orang tua sedang bekerja, perceraian orang tua, atau salah satu orang tuanya sudah meninggal.¹⁰

Menurut Pratiwi, *grandparenting* adalah kegiatan mengasuh anak sebagai bentuk pelaksanaan tanggung jawab yang dilakukan oleh kakek dan nenek sebagai pengganti orang tua bagi anak. Pengalihan pengasuhan dikarenakan faktor orang tua sibuk bekerja dan orang tua cerai atau meninggal.¹¹

Menurut Soerjono dan Djoenaesih, kontribusi adalah ikut serta ataupun ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan. Adapun yang dimaksud dengan kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.¹²

Berdasarkan uraian di atas, pola asuh *grandparenting* merupakan

⁹ Uswatun Hasanah, *Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)*, Jurnal Psikologi, 8(3), 2022, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3783/>, hlm. 5.

¹⁰ Wahab, *Gambaran Pola Asuh Grandparenting (Studi Kasus Pada Individu Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Makassar)*, Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, hlm. 55.

¹¹ Uswatun Hasanah, *Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)*, 2022

¹² Soerjono dan Djoenaesih, *Istilah komunikasi*, (Yogyakarta: Liberty, 2017), hlm, 45.

pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Pengasuhan anak menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, namun karena beberapa faktor tanggung jawab tersebut dialihkan kepada keluarga yang lebih luas. Dalam pengasuhan anak, masing-masing kakek dan nenek memiliki gaya dan cara tersendiri, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pun berbeda antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya hal itu disebabkan oleh karakteristik dari setiap keluarga. Bentuk-bentuk pola asuh sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa, apabila pola asuh yang diterapkan keliru, akan berpengaruh buruk pada kepribadian anak.

3. Pembentukan Karakter

a. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.¹³ Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter.¹⁴

Para pendidik perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menjadi figur keteladanan bagi anak didik serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa

¹³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁴ Zuhaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Media, 2015), hlm. 12.

kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri individu secara menyeluruh dari segi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius. Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal.¹⁵

Pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial struktural, lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks inilah, pendidikan moral dapat diletakkan dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan pondasi bagi sebuah pendidikan karakter. Berdasarkan pemahaman di atas Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis merasa bertanggungjawab untuk turut serta mendukung dalam mengembangkan pendidikan berkarakter bagi para mahasiswa.¹⁶ Diharapkan dengan pendidikan karakter para anak yang memiliki etika akan tetap ada, sehingga tercipta generasi yang bermoral dan bertanggungjawab serta mampu menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk karakter pada anak dalam pendidikan karakter:¹⁷

b. Bentuk Karakter yang Baik

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:¹⁸

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Media Group, 2015), hlm. 510.

¹⁶ Zuhaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2015, hlm. 21.

¹⁷ Zuhaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2015, hlm, 24.

¹⁸ Muchlas Sumani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

2) Kesadaran Moral.

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

3) Pengetahuan Nilai Moral.

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.¹⁹

Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 43.

¹⁹ Muchlas Sumani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 2014, hlm.46.

1) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

2) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

3) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

4) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi

pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

5) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.²⁰

D. Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

E. Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-

²⁰ Muchlas Sumani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 2014, hlm. 47

nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

F. Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

G. Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

H. Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

I. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi.²¹

²¹ Muchlas Sumani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 2014, hlm. 49

6) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

b) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk

mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik.

Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis.²²

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas mengidentifikasi nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:²³

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

²² Muchlas Sumani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 2014, hlm. 50.

²³ Zuhadi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2015, hlm. 35.

mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:²⁴
 - a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
 - b) Kemandirian dan tanggungjawab,
 - c) Kejujuran atau amanah,
 - d) Hormat dan santun,
 - e) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
 - f) Percaya diri dan pekerja keras,
 - g) Kepemimpinan dan keadilan,
 - h) Baik dan rendah hati.

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor hereditas (genetika) dan lingkungan. Faktor hereditas mempengaruhi kepribadian. misalnya bentuk tubuh, sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan antara lain

²⁴ Zuhaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2015, hlm. 39.

lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, di samping itu meskipun kepribadian seseorang itu relative, kenyataannya sering sering ditemukan perubahan-perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.²⁵ Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.²⁶

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang bersal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh sebagai media audiovisual seperti TV dan DVD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga, tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-8 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

²⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

pribadian seorang anak. Faktor pembentuk kepribadian seseorang setelah faktor keturunan adalah faktor lingkungan.²⁷

Dari pendapat di atas, maka dapat adalah terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri orang tersebut seperti keadaan fisik dan mental serta pembawaan. Faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga, teman, tetangga, lingkungan pendidikan, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan DVD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

4. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua jenis kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola merupakan sistem kerja.²⁸ Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²⁹ Yulia Singgih D Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 2006, hlm. 21.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 778.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, 1995, hlm. 778.

aktif untuk mengarahkan anak.³⁰

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Pola asuh bisa dikatakan juga suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan pribadi mereka. Ini karena ayah dan ibu merupakan modal awal bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pola asuh orang tua merupakan penerapan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orang tua menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain. Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi melingkupi interaksi orang tua dan anak.³¹

Pola asuh dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan saat mengasuh dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh disetiap keluarga mempunyai karakteristik yang berbeda. Pola Asuh Sebagaimana dikutip dalam buku Syamaun dan Nurmasyithah menurut Goldon dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

Pola asuh otoriter gaya pengasuhan ini bersifat membatasi dan

³⁰ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 27.

³¹ Annisa Fa'izzatul Mustafida, *Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo*. Skripsi. IAIN Ponorogo, 2021, hlm. 12.

menghukum, banyak menuntut anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan pendapat anak. Pola asuh permisif yaitu orang tua bersikap kurang peduli terhadap anak dan pola asuh demokratis yaitu orang tua bersikap mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan hukuman.³²

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh menurut W. Santrock diantaranya yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak . Orang tua dengan pola asuh seperti ini memberikan bimbingan dan juga nasehat-nasehat kepada anak serta bersikap rasional. Selain mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Orang tua tipe ini mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati anak,

³² Syamaun dan Nurmasiyah, *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18.

pengasuhan ini berkaitan dengan perilaku sosial anak yang kompeten.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena mena, anak diberi kepercayaan untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan anak.

Adapun beberapa aspek dalam pola asuh orang tua yang demokratis yaitu:³³

- a) Kasih sayang, yaitu penuh kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.
- b) Komunikasi anak dan orang tua, dijalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, yaitu orang tua selalu menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang baru dipecahkan. Orang tua harus menyediakan waktu untuk anak, berkomunikasi antar pribadi, menghargai anak, mengerti anak dan mempertanyakan hubungan baik dengan anak.
- c) Kontrol merupakan usaha untuk mempengaruhi aktivitas anak secara seimbang untuk mencapai tujuan, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadi anak yang bertanggung jawab serta ditaati aturan yang diberikan orang tua dengan kesadaran penuh.

³³ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2003), hlm. 186.

- d) Menerima kritik, sikap demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi untuk membantu anak dalam berperilaku sesuai yang diharapkan.
- e) Tuntutan kedewasaan, yaitu memberi pengertian kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial, emosional dan selalu memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

Pola asuh demokratis juga mempunyai indikator sebagai berikut, adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat, hukuman diberikan akibat perilaku salah, memberikan pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar, orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak, orang tua memberikan penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai dan orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orang tua. Pola asuh ini juga merupakan suatu pola dimana orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan anak, hal ini berkaitan dengan perilaku sosial anak

yang tidak cakap terutama kurangnya pengendalian diri.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbing anak
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja
- d) Membiarkan apa saja yang dilakukan anak untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua.

3) Pola asuh otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.³⁴ Sikap otoriter sering diwujudkan dalam sikap menentukan segala sesuatu untuk anak, anak tidak diberi hak untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya sendiri.³⁵ Pola asuh ini sendiri cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anak untuk mengerti dan memahami anak.

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 692.

³⁵ Nurul Chomaria, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010), hlm. 61.

Pola asuh ini adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anakm melakukan sedikit komunikasi verbal, pola asuh ini berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap.

5. Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral dicetuskan oleh Nathaniel L Gage dan David Berliner pada tahun 1913. Menurut aliran behavioral sesungguhnya tingkah laku yang sepenuhnya ditentukan oleh sebuah norma norma, bisa diprediksi, dan juga bisa di kendalikan. Dalam memahami tingkah laku ini diperlukan adanya pendekatan yang obyektif, mekanistik, dan materialistic sehingga adanya sebuah perubahan tingkah laku dapat di kondisikan. Pendekatan behavioral ini digunakan untuk dilakukannya adanya kegiatan psikoterapi yang bersumber pada aliran behaviorisme, yaitu suatu aliran yang menitik beratkan pada peranan yang dilingkungan, peranan dunia luar sebagai faktor penting dimana seseorang dapat dipengaruhi, seseorang dalam belajar. Pendekatan behavioral adalah pendekatan yang berdasarkan pada suatu upaya merubah perilaku seseorang berdasarkan pada pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitar.³⁶

Menurut Namora, asumsi pokok dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku, kognisi perasaan bermasalah itu semua terbentuk karena dipelajari,

³⁶ Sulthon, *Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Behavior*, Jurnal of Guidance and Counseling, No. 2, Vol. 2, 8-15, hlm. 8.

dan oleh karena itu, semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali. Perilaku yang dikatakan masalah adalah masalah itu sendiri bukan semata mata gejala dari masalah itu sendiri.³⁷

Menurut Akbar, pendekatan behavioral merupakan pendekatan tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini beda dengan dengan lainnya yang ditandai dengan pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, kecermatan dan penguraian tujuan tujuan treatment, perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah penaksiran objektivitas hasil hasil konseling.³⁸

Pendekatan behavioral merupakan salah satu pendekatan konseling yang pada dasarnya konselor tingkah laku ingin membantu klien untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi kehidupannya dan mencapai tujuan pribadi dan profesionalnya. Jadi fokusnya adalah mengubah atau mengurangi tingkah laku mal adaptif yang diperlihatkan oleh sebuah konseli., dengan membantunya mendapatkan cara yang lebih baik dan konstruktif.³⁹

Hakikat dari pendekatan behavioral adalah perilaku. Perilaku yang dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalaman yang berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami tentang kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang

³⁷ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 110.

³⁸ Fredy Akbar, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 142.

³⁹ Mulawarman, *Psikologi Konseling Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 112.

terlihat.⁴⁰

Karena kenyataan bawah pendekatan behavioral pada hakikatnya adalah membentuk perilaku individu melalui modifikasi sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Pembentukan perilaku ini dapat dilakukan melalui dalam belajar dengan lingkungannya, belajar dengan dikondisikannya dan dibiasakannya. Usaha untuk membentuk perilaku melalui pembentukan kebiasaan yang berulang ulang melalui stimulus yang dikondisikan sehingga perilaku tersebut dapat terbentuk dalam waktu yang telah ditentukan.⁴¹

Secara umum, teori perilaku beranggapan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus yang muncul dari lingkungan eksternal. Respons atau reaksi individu terhadap stimulus ini kemudian membentuk perilaku yang terlihat. Teori ini menekankan pentingnya faktor-faktor eksternal dalam membentuk perilaku, seperti penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).

Teori perilaku juga menekankan pentingnya belajar dalam membentuk perilaku. Menurut teori ini, individu belajar melalui proses asosiasi antara stimulus dan respons. Contohnya, jika seseorang diberikan penguatan positif setelah melakukan suatu tindakan, mereka cenderung akan mengulangi tindakan tersebut di masa depan. Sebaliknya, jika seseorang mengalami hukuman setelah melakukan suatu tindakan, mereka cenderung akan menghindari tindakan tersebut di masa depan.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kontribusi kakek dan nenek dalam

⁴⁰ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok*, 2016), hlm. 111.

⁴¹ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok*, 2016), hlm. 111.

membentuk karakter anak biasanya dilakukan dengan memberikan *reinforcement* maupun *punishment*. Adanya *reinforcement* yang diberikan kakek dan nenek terhadap karakter positif anak akan menjadikan mereka tetap berperilaku baik di masa mendatang, namun jika *reinforcement* diberikan pada karakter anak yang buruk akan berdampak pada perubahan karakter anak yang lebih baik. Dengan demikian, kontribusi *grandparenting* diharapkan dapat menerapkan kedua elemen tersebut ketika mendidik cucunya.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, antara lain:

1. Ishvi Oktavenia Eriyanti dengan judul “Kontribusi *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pola asuh *grandparenting* dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita I Drokilo. Hasil penelitian menunjukkan, dalam pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek menerapkan 3 indikator dalam metode penelitian yakni mengasuh dengan memberikan pujian, mengasuh dengan memberikan nasihat, mengasuh dengan memberikan hukuman. kemudian dalam pengasuhan di terapkan pendidikan karakter anak yakni: keagamaan, kemandirian, kedisiplinan.⁴²

Persamaan : Sama-sama meneliti anak yang diasuh *grandparenting*.

Pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang

⁴² Ishvi Oktavenia Eriyanti, *Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Pendidikan Untuk Semua, No: 3 Vol: 1 Tahun: 2019, 1-7, hlm. 5.

tuanya namun karena beberapa faktor tanggung jawab tersebut dialihkan kepada keluarga yang lebih luas.

Perbedaan : Penelitian ini menekankan pada bagaimana pembentukan karakter anak oleh *grandparenting* di TK Dharma Wanita I Drokilo.

2. Linda Wati dengan judul “Pola Asuh Kakek-Nenek Dalam Keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh dan untuk mengetahui kemandirian cucu pada pola asuh kakek-nenek dalam keluarga di desa rambah hilir tengah kecamatan rambah hilir kabupaten rokan hulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola asuh yang digunakan kakek-nenek adalah pola asuh permisif, demokrasi dan pola asuh campuran.⁴³

Persamaan : Sama-sama meneliti anak yang diasuh kakek-nenek

Perbedaan : Jenis pola asuh dalam penelitian ini menggunakan pola asuh campuran.

3. Muhammad Rizky Afif Zakaria yang berjudul “Pengalihan Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Kakek Nenek”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sembilan belas informan berdasarkan bagaimana proses mentransfer peran pengasuhan anak dari orang tua ke kakek-nenek. Melihat faktor pengasuhan yang bergeser, orang tua yang sibuk bekerja, pengasuhan anak oleh kakek-nenek hingga cucu mereka kurang asertif dan selalu menaati keinginan

⁴³ Linda Wati & Risdayati, *Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*, Jurnal Online Mahasiswa, No: 1 Vol: 6 Tahun: 2019, 8-15, hlm. 12.

cucunya, kematian orang tua, ditemukannya orang tua dan munculnya trauma bagi perawatan orang lain yang bukan dari keluarga besar.⁴⁴

Persamaan : Pengalihan pengasuhan sementara anak dari orang tua ke kakek nenek.

Perbedaan : Penelitian ini berfokus pada mentransfer pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek dan bagaimana kakek nenek merawat anak di antara ibu yang bekerja. Penelitian ini menggunakan teori aksi sosial dari teori pengasuhan Max Weber dan Baumrind.

⁴⁴ Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Kakek Nenek*, Dialektika, No: 2 Vol: 14 Tahun: 2019, 9-15, hlm. 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada 10 Juni 2024 s/d 26 Maret 2025. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Pudunjulu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan adanya keluarga di mana kakek nenek terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak-anak. Pada kasus ini, lokasi yang dipilih banyak keluarga yang tinggal bersama kakek nenek atau daerah dengan tradisi keluarga besar, di mana peran kakek nenek sangat dominan dalam kehidupan anak. Selain itu, lokasi penelitian memiliki kondisi ekonomi dan sosial yang khas, seperti daerah dengan tingkat pengangguran tinggi atau daerah pedesaan yang bisa memengaruhi dinamika keluarga dan peran kakek nenek dalam mendidik anak.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha mengungkap fenomena, dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa dalam konteks alami.¹ Hal ini tidak terlepas dari fokus penelitian untuk memperoleh hasil dilapangan Tentang Kontribusi *Grandparenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Didesa Pudunjulu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2016, hlm. 9.

C. Unit Analisis/Subyek Penelitian

Unit analisis dari penelitian ini adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti. Dengan demikian, unit analisis dari penelitian ini adalah kakek nenek, orang tua dan anak di Desa Pudunjulu.

D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.² Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan 5 (Lima) informan kakek 3 orang dan nenek 2 orang yang berusia > 60 tahun yang mengasuh cucunya dari 3 keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.³ Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm, 225.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 227.

yang didapatkan dari sumber data primer. Adapun sumber dari data sekunder dalam penelitian ini orang tua sebanyak 3 orang dan anak yang berjumlah 7 orang anak yang berusia 6 – 12 tahun dari 3 keluarga, tetangga sebanyak 5 orang, dan kepala desa sebanyak 1 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan observasi digunakan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam membentuk kepribadian anak usia 6 - 12 tahun, dalam mengumpulkan data kondisi secara umum di Desa Pudunjulu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, seperti letak geografis, aktifitas masyarakat, mata pencaharian dan lain sebagainya. Secara umum, observasi terdiri dari dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah metode di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan.⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 230.

itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Ada dua tipe wawancara dalam tataran yang luas yaitu, terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah proses wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih bersifat luwes dan terbuka karena didalam pelaksanaannya lebih bebas dan tidak menggunakan pedoman. Didalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi anak pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh.⁶ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hidup yang berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dan rekaman. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data profil anak dan proses kegiatan anak selama dalam pengasuhan yang dilakukan *grandparenting* dengan maksud untuk memperkuat data-data yang ada.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pengujian keabsahan data. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 231.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 232.

peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Kemudian terkait dengan pemeriksaan, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaa keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain yang digunakan untuk pengecekan dan perbandingan data berupa sumber, metode, peneliti dan teori.⁷ Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode:

1. Triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
2. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2016, hlm. 237.

informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dan literatur maupun lapangan, tahap berikutnya adalah tahap analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber dan mengkategorikan data tersebut kedalam kategori, menjabarkan dalam bagian-bagian, menyusun dalam pola setra menarik kesimpulan, sehingga mudah dipahami orang yang membaca. Dengan demikian teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan- keterangan dari data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami dan lebih mudah dibaca. Secara singkat, analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Adapun langkah-langkah dalam analisi data adalah sebagai berikut:⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh peneliti dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2016, hlm. 34.

melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, dan mengkategorikan kemudian menghapus informasi yang tidak berpola baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁹

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dimana batasan suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dan pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Dalam kegiatan display data ini dilakukan setelah data direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk teks dan dinarasikan.¹⁰

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buktibukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 2016, hlm 34

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm 34

4. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diperoleh, kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum, jika belum dilakukan tindakan selanjutnya, jika sudah tercapai maka penelitian dihentikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹¹

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm 34.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Pemilihan lokasi penelitian di Desa Pudun Julu didasarkan pada kenyataan bahwa di desa ini masih banyak dijumpai keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah atau dalam lingkungan yang berdekatan. Dalam struktur keluarga seperti ini, peran kakek dan nenek dalam pengasuhan anak sangat menonjol, terutama ketika orang tua harus bekerja atau merantau ke luar daerah. Keterlibatan aktif kakek dan nenek dalam kehidupan sehari-hari anak-anak memberi pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter mereka. Dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, seperti Desa Pudun Jae atau Poken Jior, pola pengasuhan di Desa Pudun Julu tampak lebih menonjol dalam hal peran grandparenting. Di desa lain, umumnya anak-anak lebih diasuh langsung oleh orang tua kandung, dengan kakek dan nenek yang tinggal terpisah dan hanya sesekali terlibat dalam pengasuhan. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pudun Julu yang sebagian besar bekerja di sektor informal atau pertanian turut membentuk dinamika keluarga yang memungkinkan kakek dan nenek lebih terlibat dalam kehidupan cucu-cucu mereka. Hal-hal inilah yang menjadi alasan dipilihnya Desa Pudun Julu sebagai lokasi penelitian.

Letak geografi Desa Pudun Julu terletak di ketinggian 260 – 1100 Meter di atas permukaan laut, terletak pada lintang utara $1^{\circ} 37' - 1^{\circ} 37'$ dan

bujur timur $99^{\circ} 30' - 99^{\circ} 30'$. Desa Pudun Julu memiliki luas wilayah sebesar 800 M^2 atau 2,07% dari luas wilayah Kecamatan Padangsidempuan Baunadua.

Batas-batas wilayah Desa Pulan Julu antara lain:

- . Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ujung Gurap
- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pudun Jae
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batang Bahal
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Aek Tuhul

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2024 Desa Pudun Julu memiliki jumlah warga sebanyak 878 jiwa dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) sebanyak 236. Jumlah tersebut terdiri dari penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 442 jiwa dan perempuan sebanyak 436 jiwa. Jika dibagi berdasarkan dusunnya, maka Desa Pudun Julu memiliki dua dusun. Dusun 1 memiliki warga sebanyak 613 dan 170 KK yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 311 jiwa dan perempuan sebanyak 302 jiwa. Sedangkan pada Dusun 2 memiliki warga sebanyak 265 jiwa dengan 64 KK yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 131 jiwa dan perempuan sebanyak 134 jiwa.

3. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 16 orang yang meliputi 3 orang kakek, 2 orang nenek, 7 orang anak, 3 orang tetangga dan 1 orang Kepala Desa. Informan tersebut yaitu Bapak Sudirman dan Ibu Mariati yang mengasuh 3 orang cucu bernama Sein kelas 4 SD berusia 10 tahun, Habibi

kelas 3 SD berusia 9 tahun dan Alya kelas 2 SD berusia 8 tahun. Informan selanjutnya yaitu Bapak Painan dan Masturo yang mengasuh 2 orang cucu bernama Raisa kelas 5 SD berusia 11 tahun dan Andy kelas 2 SD berusia 8 tahun. Informan terakhir yaitu Bapak Ali Napia yang mengasuh 2 orang cucu bernama Rohim kelas 3 SD berusia 9 tahun dan Akbar kelas TK A berusia 6 tahun. Informan tetangga dalam penelitian ini yaitu Ibu Asmeli, Ibu Maryanti dan Ibu Marwan. Sedangkan Kepala Desa dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan yaitu Bapak Ginda Harahap.

Berikut rangkuman dari informan dalam penelitian ini:

Tabel IV.1 Rangkuman Informan Penelitian Kakek dan Nenek

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Sudirman	60 tahun	Petani
2.	Mariati	61 tahun	Pekebun
3.	Painan	60 tahun	Petani
4.	Masturo	60 tahun	Petani
5.	Ali	60 tahun	Petani

Tabel IV. 2 Rangkuman Informan Anak

No.	Nama	Usia	Kelas
1.	Sein	10 tahun	4 SD
2.	Habibi	9 tahun	3 SD
3.	Alya	8 tahun	2 SD
4.	Raisa	11 tahun	5 SD
5.	Andy	8 tahun	2 SD
6.	Rohim	9 tahun	3 SD
7.	Akbar	6 tahun	TK A

Tabel IV.3 Rangkuman Informan Tetangga

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Asmeli	58 tahun	Petani
2.	Maryanti	60 tahun	Petani
3.	Marwan	48 tahun	Petani

Tabel IV.4 Rangkuman Informan Kepala Desa

No.	Nama	Usia
1.	Ginda Harahap	51 tahun

Tabel IV.5 Rangkuman Informan Orang Tua

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Dewi – Harun	30	Wiraswasta
2.	Susi – Dedi	32	Wiraswasta
3.	Anggina – Surya	35	Wiraswasta

Sumber: Hasil olah data (2024).

4. Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya, mengasuh anak merupakan tanggung jawab orang tua. Namun, terdapat beberapa kasus yang mengharuskan orang tua mengalihkan tanggung jawabnya untuk mengasuh anak mereka kepada orang lain karena suatu hal seperti bekerja, merantau di kota orang dan lain-lain. Pada kasus ini, orang tua lebih sering mengalihkan tanggung jawabnya kepada kakek dan neneknya untuk mengasuh cucu mereka.

B. Gambaran Khusus

1. Karakter Anak Sebelum Dibentuk *Grandparenting* Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua

a. Suka Melawan Orang Tua

Anak-anak yang diasuh oleh orangtuanya memiliki perilaku yang suka melawan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Sudirman dan Ibu Mariati kakek -nenek dari Sein, Habibi, dan Alya menyatakan bahwa:

“Cucu kami sering berbicara kasar kepada kami dan orang tuanya, dan dia tidak suka jika orang tuanya memberikan nasihat. Bahkan, jika orang tuanya menyuruhnya untuk belajar, dia malah pergi bermain”.¹

¹ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 06 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Painan dan Ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andi yaitu sebagai berikut:

“Kami sering melihat cucu kami melawan orang tuanya ketika diberikan nasehat. Bahkan ketika dikasih tau pelan-pelan orang tuanya dipukul dengan keras menggunakan sapu”.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asmeli tetangga dari Bapak Painan dan Ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy menyampaikan bahwa:

“Dulu itu sebelum diasuh sama kakek neneknya, cucu mereka sering banget ngelawan orang tua. Pokoknya kalau dikasih tau selalu ngebantah, teriak-teriak sampai kedengeran sama tetangga-tetangga di sini. Kadang ya orang tuanya sering banget diamuk sama anaknya”.³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, banyak anak-anak yang menunjukkan perilaku negatif dalam interaksi dengan orang tua dan teman sebaya. Mereka cenderung membantah perintah orang tua, berbicara dengan nada kasar, serta tidak mematuhi aturan rumah tangga, yang mencerminkan rendahnya penghormatan terhadap orang tua. Selain itu, dalam bergaul dengan teman sebaya, beberapa anak sering terlibat dalam konflik, menggunakan kata-kata kasar, dan kurang menghargai pendapat orang lain.⁴

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, sebagian besar anak-anak di Desa Pudun Julu menunjukkan perilaku yang cenderung negatif, khususnya dalam hal interaksi dengan

² Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 06 Januari 2025 Pukul 11.00 WIB).

³ Asmeli, Salah satu Tetangga *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 13 Januari 2025, Pukul (14.00 WIB).

⁴ Hasil Observasi di Desa Pudun Julu, 26 Maret 2025, Pukul 13.00 WIB

orang tua dan teman-temannya. Menunjukkan perilaku melawan terhadap orangtua, membantah perintah, berbicara kasar, dan menunjukkan sikap tidak patuh terhadap aturan rumah tangga. Tindakan ini mencerminkan rendahnya tingkat penghormatan terhadap orang tua serta kurangnya pemahaman mengenai otoritas orang tua dalam mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tampak bahwa perilaku anak-anak yang diasuh langsung oleh orang tuanya menunjukkan kecenderungan negatif, seperti suka melawan, membantah perintah, berbicara kasar, serta kurang menghargai otoritas orang tua. Jika ditinjau dari teori pola asuh menurut Diana Baumrind, perilaku-perilaku tersebut kemungkinan merupakan hasil dari pola asuh permisif atau tidak konsisten yang diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan di mana orang tua cenderung terlalu membebaskan anak tanpa memberikan batasan yang jelas. Orang tua dalam kategori ini biasanya jarang memberikan hukuman, enggan menerapkan disiplin, dan lebih memilih membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, bahkan pada usia yang belum cukup matang. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif sering kali tumbuh menjadi pribadi yang kurang mampu mengendalikan diri, sulit menerima otoritas, dan cenderung menunjukkan perilaku agresif atau menentang.⁵

Selain itu, dalam beberapa kasus, tampak juga indikasi pola asuh otoriter yang terlalu menekankan pada ketaatan mutlak dan hukuman tanpa

⁵ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2003), hlm. 186.

disertai komunikasi yang terbuka. Pola ini juga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak, karena anak merasa tertekan dan akhirnya mengekspresikan penolakan melalui perilaku membangkang atau agresif. Namun demikian, dalam kasus yang ditemukan di Desa Pudun Julu, kecenderungan yang lebih dominan adalah pola asuh permisif, di mana orang tua kurang tegas dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku anak.

b. Suka Membuat Keributan

Anak-anak di Desa Pudun Julu yang diasuh oleh kedua orang tuanya juga sering kali ditemukan suka membuat keributan. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara dengan Bapak Sudirman dan Ibu Mariati kakek-nenek dari Sein, Habibi, dan Alya mengatakan:

“Kami sering melihat anak-anak terlibat cekcok. Seringkali, mereka bertengkar hanya karena hal-hal kecil seperti berebut tempat duduk atau mainan”.⁶

Hal yang sama juga disampaikan bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy bahwa: “Saya berkali-kali lihat anak-anak itu sering banget ribut sama temannya. Kalau lagi seru main tiba-tiba tengkar, pasti salah satu ada yang nangis”.⁷

Hasil wawancara dengan bapak Ali kakek dari Rohim dan akbar menyampaikan:

“Kalau yang saya lihat biasanya anak-anak sering sekali cekcok

⁶ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 06 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB).

⁷ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 06 Januari 2025, Pukul 11.00 WIB).

sama temannya, gak mau berbagi satu sama lain”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asmeli tetangga dari bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andi bahwa:

“Benar, suka cari ribut. Contohnya nih kalau lagi main, selalu aja ada kata-kata yang nyakitin temennya, kadang sampai berkelahi gara-gara kesal mungkin ya denger ucapan temannya tadi. Jadi ada yang nangis salah satunya”.⁹

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Pudun Julu cenderung sering membuat keributan, baik di lingkungan rumah maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka kerap terlibat dalam perkelahian, adu mulut, dan tindakan mengganggu ketertiban, seperti berteriak-teriak, mengejek teman, serta melakukan tindakan provokatif yang memicu konflik. Perilaku ini tidak hanya mengganggu kenyamanan lingkungan, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya sikap disiplin dan saling menghormati.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku suka membuat keributan dengan teman-temannya juga menjadi salah satu masalah yang ditemukan. Sebagian besar anak yang terlibat dalam penelitian ini sering terlibat dalam perkelahian atau perdebatan dengan teman sebayanya. Mereka sering tidak mampu mengendalikan emosi mereka, sehingga konflik kecil dengan teman-temannya dapat dengan mudah berkembang menjadi perkelahian fisik atau

⁸ Ali, Salah satu *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 06 Januari 2025, Pukul 11.30 WIB).

⁹ Asmeli, Salah satu Tetangga *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 13 Januari 2025, Pukul 08.38 WIB).

¹⁰ Hasil Observasi di Desa Pudun Julu, 26 Maret 2025, Pukul 13.00 WIB

verbal. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak kurang memiliki kemampuan dalam mengelola konflik dan emosi mereka, yang mengarah pada sikap agresif terhadap teman-temannya.

Jika dianalisis melalui pendekatan teori pola asuh, perilaku tersebut dapat dikaitkan dengan pola asuh permisif yang mungkin diterapkan oleh sebagian orang tua. Pola asuh permisif ditandai dengan rendahnya kontrol orang tua terhadap perilaku anak, serta minimnya penetapan batasan dan disiplin yang konsisten. Dalam pola ini, orang tua cenderung menghindari konfrontasi dan membiarkan anak bebas bertindak tanpa bimbingan yang jelas. Akibatnya, anak-anak cenderung tidak terbiasa mengatur emosi mereka, sulit memahami aturan sosial, dan kurang menghargai hak serta perasaan orang lain.¹¹

Dengan kata lain, kecenderungan anak-anak untuk membuat keributan, berebut, atau melukai perasaan teman mereka merupakan refleksi dari lemahnya pembinaan emosi dan nilai sosial sejak dini. Pola asuh permisif memberi ruang terlalu luas tanpa pendampingan yang cukup, sehingga anak-anak kesulitan dalam membentuk keterampilan sosial yang sehat dan perilaku kooperatif.

2. Karakter Anak Yang Sesudah Dibentuk *Grandparenting* di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa anak-anak di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua memiliki karakter

¹¹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2003), hlm. 186.

yang kurang baik sebelum dibentuk *grandparenting*. Perilaku yang dimiliki tersebut yaitu suka melawan orang tua dan suka berbicara kasar. Namun, setelah dibentuk *grandparenting* anak-anak tidak lagi memiliki kedua karakter tersebut.

Anak-anak menjadi lebih sopan dalam bertutur kata, lebih menghargai orang tua, serta mulai menunjukkan sikap patuh terhadap aturan keluarga. Proses perubahan karakter ini tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, rata-rata proses pembentukan karakter positif melalui peran *grandparenting* berlangsung selama 6 hingga 12 bulan, tergantung pada intensitas keterlibatan kakek dan nenek serta kondisi awal perilaku anak. Dalam rentang waktu tersebut, kakek dan nenek secara konsisten memberikan teladan, membimbing dengan pendekatan yang lembut namun tegas, serta menanamkan nilai-nilai etika dan sosial yang membentuk karakter anak menjadi lebih positif. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Sudirman dan Ibu Mariati kakek-nenek dari Sein, Habibi, dan Alya bahwa:

“Setelah mereka diasuh oleh kami gak pernah lagi dia melawan orang tuanya. Kalo orang tuanya menasehati pasti mereka lebih nurut, selalu mengiyakan apa yang dikasih tau oleh orang tua. Terus mereka juga tidak lagi berbicara kasar baik kepada saya, orang tuanya, temannya maupun lingkungan sekitar. Hal ini berlangsung lama ya, mungkin setahunan”¹².

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Painan dan Ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andi yaitu sebagai berikut: “Alhamdulillah setelah mereka diasuh oleh kami udah mulai berkurang untuk berbicara kasar

¹² Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 23 Maret 2025, Pukul 15.15 WIB).

dan juga jarang melawan orang tuanya. Mereka cenderung nurut sekarang dan prosesnya agak lama ya sekitar enam bulan”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asmeli tetangga dari Bapak Painan dan Ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy menyampaikan bahwa:

“Tentu ada perbedaannya setelah diasuh oleh kakek nenek mereka, mereka jadi lebih sopan dalam berbicara, terus saya lihat juga jarang membantah apa yang dikatakan kakek nenek dan orang tuanya beda sama perilaku mereka yang dulu”.¹⁴

Selain itu, terdapat beberapa karakter lain yang terbentuk setelah dibentuk *grandparenting* seperti penurut, daman/aman, jujur, disiplin, tanggungjawab, dan hemat.

a. Penurut

Mengenai interaksi antara anak dan orang tua serta kepatuhan anak, Bapak Sudirman dan Ibu Mariati menyatakan bahwa: “Orang tua mereka kan lagi merantau di luar kota, jadi komunikasi hanya bisa lewat WhatsApp atau video call. Dengan begitu, anak tetap bisa merasa dekat dengan orang tuanya. Meskipun jarak memisahkan, anak tetap diajarkan untuk menjadi penurut. Contohnya, ketika diberikan nasihat atau tugas, mereka harus belajar untuk patuh. Saya sering mengingatkan cucu saya agar mengikuti aturan yang diberikan, seperti belajar tepat waktu atau membantu pekerjaan rumah”.¹⁵

¹³ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 22 Maret 2025 Pukul 10.00 WIB).

¹⁴ Asmeli, Salah satu Tetangga *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 23 Maret 2025, Pukul (19.30 WIB).

¹⁵ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*,

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy yaitu sebagai berikut:

“Tentu saja ada interaksi, namanya juga anak dan orang tua. Meskipun di sini kami yang mengasuh setiap hari, mereka tetap sering menanyakan kapan orang tua mereka pulang. Saat orang tua datang setelah bekerja, anak-anak langsung berlari menyambut dengan gembira, lalu kembali bermain seperti biasa. Kalau soal kepatuhan, anak-anak cenderung menurut. Misalnya, ketika diminta untuk merapikan mainan atau mengerjakan tugas, mereka akan melakukannya. Kadang-kadang ada yang awalnya malas, tapi setelah diingatkan, mereka tetap mengikuti arahan. Mereka juga biasanya menurut ketika diberi aturan, seperti tidak bermain terlalu lama atau tidur tepat waktu”.¹⁶

Selain itu, berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku anak selama bermain dengan temannya, terlihat bahwa anak-anak cenderung patuh. Mereka mengikuti aturan yang diberikan, seperti meminta izin terlebih dahulu kepada kakek dan nenek sebelum pergi bermain atau menggunakan uang. Selain itu, mereka juga menurut dalam hal menjaga barang milik temannya dan tidak mengambil sesuatu tanpa izin.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa meskipun anak diasuh oleh kakek dan neneknya, mereka tetap diberikan didikan untuk menjadi penurut, terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pemberian edukasi mengenai kepatuhan ini adalah agar anak terbiasa menghormati dan mengikuti arahan orang yang lebih tua, sehingga dapat membentuk sikap disiplin dan bertanggung jawab yang berguna bagi masa depannya. Didikan ini juga sejalan dengan pola

(Desa Pudun Julu, 24 Maret 2024, Pukul 13.00 WIB).

¹⁶ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 24 Maret 2025, Pukul 15.00 WIB).

¹⁷ Hasil Observasi di Desa Pudun Julu, 24 Maret 2025, Pukul 19.25 WIB

asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya.

Selain itu, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa anak-anak cenderung patuh terhadap aturan yang telah diajarkan. Hal ini dibiasakan oleh kakek dan nenek sejak dini, dimulai dari hal-hal sederhana. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa mengikuti aturan dan menjalankan kewajiban dengan baik. Salah satu contoh kepatuhan yang diajarkan adalah dalam hal menjalankan sholat. Dalam hal ini, kakek dan nenek selalu mengawasi cucunya agar benar-benar melaksanakan ibadah sholat sesuai perintah. Dengan demikian, anak-anak terbiasa mengikuti aturan yang diberikan dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Damai/Aman

Mengenai hubungan antara anak dan orang tua serta perasaan aman yang dirasakan anak, Bapak Sudirman dan Ibu Mariati menyampaikan bahwa: “Anak-anak masih bisa berbicara dengan orang tua mereka melalui pesan singkat atau panggilan video, sehingga mereka tetap merasa dekat. Walaupun tidak selalu bersama, kami memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam suasana yang tenang dan nyaman. Saat bermain atau beristirahat, kami juga memastikan mereka berada di lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mereka bisa tumbuh dengan bahagia tanpa rasa khawatir”.¹⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Painan dan ibu Masturo

¹⁸ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 24 Maret 2025, Pukul 13.00 WIB).

kakek-nenek dari Raisa dan Andy yaitu sebagai berikut:

“Tentu saja, anak dan orang tua tetap berinteraksi meskipun tidak selalu bersama. Walaupun setiap hari kami yang mengasuh, anak-anak tetap sering bertanya kapan orang tua mereka akan pulang. Saat orang tuanya datang setelah bekerja, mereka terlihat sangat bahagia, berlari menyambut, lalu kembali bermain dengan riang. Dalam hal kenyamanan dan rasa aman, kami selalu berusaha menciptakan lingkungan yang tenang bagi mereka. Anak-anak dibiasakan untuk merasa terlindungi dan diperhatikan, baik saat bermain maupun beristirahat. Dengan begitu, mereka tetap tumbuh dalam suasana yang penuh ketenangan dan kasih sayang”.¹⁹

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, perilaku anak selama bermain dengan teman-temannya menunjukkan bahwa mereka merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekitarnya. Mereka terbiasa meminta izin kepada kakek dan nenek sebelum menggunakan uang, selalu memberitahukan ketika ingin pergi bermain, serta menghargai barang milik teman-temannya. Dengan adanya kebiasaan ini, anak-anak tumbuh dalam suasana yang harmonis, di mana mereka merasa dilindungi dan belajar untuk saling menjaga satu sama lain.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa meskipun anak diasuh oleh kakek dan neneknya, mereka tetap dibesarkan dalam lingkungan yang aman dan penuh ketenangan. Anak-anak diberikan perhatian serta bimbingan agar merasa nyaman dalam menjalani kesehariannya. Suasana yang damai ini membantu mereka tumbuh dengan perasaan terlindungi dan penuh kasih sayang. Selain itu, pola asuh yang diterapkan juga sejalan dengan didikan orang tua mereka, sehingga anak

¹⁹ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 24 Maret 2025, Pukul 15.00 WIB).

²⁰ Hasil Observasi di Desa Pudun Julu, 24 Maret 2025, Pukul 19.40 WIB

tetap merasakan kehangatan keluarga meskipun orang tua sedang merantau.

c. Jujur

Mengenai interaksi antara anak dan orang tua dan kejujuran anak, bapak Sudirman dan ibu Mariati menyatakan bahwa: “Interaksi ya ada tetep dilakukan mbak. Orang tua mereka kan lagi merantau diluar kota, jadi ya cuma komunikasi lewat WhatsApp sama *video call* aja. Jadi anak tetap bisa inget sama orang tua mereka. Meskipun orang tua mereka jauh tapi anak tetap diajarkan kejujuran contoh sederhananya sholat. Saya sering banget ngontrol dengan cucu saya beneran sholat atau enggak. Karna banyak sekarang kan bilangnyanya sholat padahal enggak”.²¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dna Andy yaitu sebagai berikut:

“Pasti, ada interaksi namanya juga anak sama orang tua. Pasti ada interaksi. Meskipun disini kita setiap hari ngasuh tapi mereka selalu nanyain orang tuanya kapan pulang. Dan anak-anak kalau liat orang tuanya dateng setelah kerja langsung seneng dia lari terus ya mereka lanjut main. Kalau mengenai kejujuran sih anak cenderung jujur contohnya kayak kalau mau beli jajan atau sesuatu lain itu biasanya anak gak langsung ambil uang tapi ijin dulu. Terus juga kalau udah terlanjur ambil uang gak bilang dulu nanti biasanya juga ngasih tau kalau tadi ambil uang segini gitu”.²²

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dari perilaku anak selama bermain dengan temannya juga menunjukkan bahwa anak-anak berperilaku jujur khususnya pada saat mereka ingin meminta uang harus izin dulu kepada kakek dan nenek, berkata jujur ketika izin untuk pergi bermain serta

²¹ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

²² Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, Pukul 11.00 WIB).

tidak mengambil barang milik temannya.²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa meskipun pengasuhan anak kepada kakek dan neneknya namun anak tetap diberikan didikan untuk berperilaku jujur khususnya ketika berinteraksi dan menjalani kehidupannya. Tujuan dari pemberian edukasi terkait kejujuran tersebut bertujuan untuk membentuk sikap anak yang baik dan berguna bagi masa depannya kelak. Didikan tersebut juga sesuai dengan didikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Selain itu, hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa anak juga telah melakukan sikap kejujuran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini diajarkan oleh kakek dan nenek mulai dari hal-hal yang sederhana. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa untuk selalu bersikap jujur ketika menjalani kehidupannya kelak. Salah satu contoh yang dilakukan kakek dan nenek dalam mengajarkan kejujuran yaitu dilihat pada saat anak sedang sholat. Pada kasus ini, kakek dan nenek selalu mengawasi cucunya agar ia benar-benar menjalankan ibadah sholat. Dengan demikian, perkataan dan perbuatan yang dilakukan sejalan.

d. Disiplin

Orang tua dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, sehingga berikut informasi mengenai cara orang tua dalam mendisiplinkan anak. Sesuai pernyataan yang disampaikan oleh bapak Sudirman dan ibu Mariati kakek-nenek dari Sein, Habibi, dan Alya:

²³ Hasil Observasi di Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB

“Karna orang tuanya jauh, jadi caranya tuh cuma kayak gak nurutin semua yang anak mau, terus apalagi ya oh gak ngasih HP ke anak karna kan jauh ya jadi gak bisa ngasih aturan-aturan yang terlalu berat. Kalau diserahkan ke saya juga sayanya pasti gak tega mbak. Kalau terkait perilaku anak yang disiplin itu simpelnya kayak sholat tepat waktu, berangkat sekolah tepat waktu, pulang sekolah juga tepat waktu”.²⁴

Hal yang sama juga disampaikan bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy bahwa:

“Kalau untuk mendisiplinkan anak itu biasanya orang tuanya negur dulu ya, terus kayak nanyain baik atau enggak kalau berbuat kayak gitu, terus diingetin biar gak diulang lagi besok-besok. Baik sih caranya kalau saya lihat selama ini ya mungkin karna mereka juga jarang yang mau interaksi sama anak jadi kayak kasihan kalo langsung dimarahin. Kalau contoh sikap disiplinnya itu misalnya ya kayak ngerjain tugas dan ngumpulnya sesuai sama yang diminta gurunya, terus juga kalo sekolah gak pernah telat”.²⁵

Hasil wawancara dengan bapak Ali kakek dari Rohim dan Akbar menunjukkan:

“Biasanya caranya tuh apa ya hmm caranya kayak negur dulu terus kalau anaknya gak mau dengerin atau perbuatan itu diulang lagi yang di hari yang beda pasti langsung dikurung sama orang tuanya. Tapi nanti orang tuanya kayak ngasih hadiah kecil-kecilan sederhana kayak beliin mainan, ngajakin main kemana. Perilaku disiplin yang ditunjukkan itu kayak kalau waktunya bangun dan sholat anak ya langsung bangun dan sholat, gak pernah absen sholatnya selama lima waktu terus ke sekolah juga gak pernah telat”.²⁶

Hasil wawancara dengan Sein, dan Raisa menjelaskan bahwa:

“Mereka sering ditegur, dimarahi, tidak diperbolehkan sering main hp,”.²⁷

²⁴ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

²⁵ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 11.00 WIB).

²⁶ Ali, Salah satu *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

²⁷ Sein, dan Raisa, Merupakan cucu yang diasuh Kakek dan Nenek, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 16.00 WIB).

Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka sangat disiplin pada waktu contohnya pada saat memasuki pukul 17.00 WIB anak-anak terlihat pulang ke rumah masing-masing sesuai dengan perintah kakek dan nenek. Anak dibebaskan untuk bermain oleh kakek dan nenek namun memiliki batasan jam yang mengharuskan mereka dirumah. Alasannya yaitu kakek dan nenek berkeinginan agar cucu mereka tidak meninggalkan sholat *maghrib* dan waktu untuk mengaji malam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendisiplinkan anak. Orang tua yang merantau ke kota orang dan jauh dari anak, memilih mendisiplinkan anak dengan cara tidak menuruti semua keinginan yang mereka mau, memberikan hukuman dengan cara tidak boleh bermain *handphone*. Sedangkan bagi orang tua yang bekerja, cara mendisiplinkan anak dilakukan dengan cara menegur dengan baik atas perilaku anak yang salah, mengajak anak diskusi atas perbuatan buruk yang dilakukan, serta mengingatkan anak agar tidak mengulangi kesalahan atau perbuatan buruk tersebut di masa mendatang. Apabila anak tetap mengulangi kesalahan dan perbuatan buruk di masa mendatang, maka orang tua akan menghukum mereka dengan cara mengurung mereka di dalam kamar. Namun, setelah anak menyadari kesalahan yang telah mereka perbaiki maka orang tua akan memberikan *reward* sebagai bentuk kesalahan mereka telah mengurung anak.

Anak-anak terkadang sering tidak patuh terhadap peraturan yang

telah dibuat oleh orang tua, sehingga berikut adalah tanggapan mengenai sikap orang tua yaitu bapak Sudirman dan Ibu Mariati kakek-nenek dari Sein, Habibi, dan Alya jika tidak patuh sama aturan yang dibuat:

“Biasanya diingetin terus dimarahi pakai nada tinggi sampe anak sadar kalau tingkah laku mereka tuh melanggar aturan. Karna mereka kan merantau jauh ya di kota orang, otomatis mereka gak bisa ngontrol anak mereka secara langsung makanya harus bertindak kayak gitu”.²⁸

Hal yang sama juga diungkapkan bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy bahwa:

“Biasanya dingatin dulu kalau perbuatannya tuh salah terus juga ngasih peringatan ke anak, kayak ngasih tau gitu loh mbak besok-besok gak boleh diulang lagi ya”.²⁹

Hasil wawancara dengan bapak Ali kakek dari Rohim dan Akbar menjelaskan bahwa:

“Kalau orang tua anak-anak biasanya ngingetin sih tapi gak sampek yang kayak marah gitu cuma sekedar ngingetin terus ngasih tau kalau perbuatan mereka tuh gak baik dan ngasih tau kayak nanti apa yang akan mereka terima kalau misalkan tetep berbuat kayak gitu”.³⁰

Hasil wawancara dengan Sein, dan Raisa juga mengatakan bahwa:

“Diingatkan, dikasih tau yang baik kayak gimana”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa langkah yang diambil kalau anak tidak mematuhi aturan yang dibuat yaitu orang tua akan mengingatkan dan memarahi anak sampai anak bisa menyadari bahwa

²⁸ Sudirman dan Mariat, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

²⁹ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 11.00 WIB).

³⁰ Ali, salah satu *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

³¹ Sein, dan Raisa Merupakan cucu yang diasuh Kakek dan Nenek, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 16.00 WIB).

perbuatan mereka telah melanggar aturan. Berbeda dengan orang tua yang tidak merantau, mereka akan bersikap tegas dan memberi tahu pada anak bahwa perbuatan mereka telah menyimpang dari aturan sehingga anak tidak boleh mengulangi perbuatan tersebut. Orang tua juga memberi tahu konsekuensi apa yang akan mereka dapatkan jika tetap melakukan perbuatan yang telah melanggar aturan tersebut.

Sebagai pengasuh, kakek dan nenek juga memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak khususnya untuk menanamkan kedisiplinan. Berikut hasil wawancara yang didapatkan dengan bapak Sudirman dan ibu Mariati:

“Kalau kita biasanya ngajarin cara-cara disiplin dari hal kecil dulu mbak contohnya kayak bangunnya harus tepat waktu terus sholatnya juga harus tepat waktu biar nanti biasa disiplin”.³²

Hal yang sama juga disampaikan bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy menyebutkan bahwa:

“Biasanya caranya tuh diajarkan dari kecil ya tapi bukan cuma diajari aja tapi kita orang dewasa juga harus melakukan itu biar bisa sama-sama. Karna anak kecil biasanya cenderung mencontoh apa yang mereka lihat”.³³

Hasil wawancara dengan bapak Ali kakek dari Rohim dan Akbar juga mengatakan bahwa:

“Kalau caranya diajarkan terus dikasih contoh biar terbiasa karna namanya anak kecil pemikirannya tuh belum bisa langsung nangkap apa yang kita kasih tau beda sama orang dewasa. Jadi ya perlu pembiasaan lah mbak”.³⁴

³² Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

³³ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 11.00 WIB).

³⁴ Ali, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sebagai kakek dan nenek yang mengasuh cucu memiliki cara tersendiri untuk menanamkan kedisiplinan. Menurut informan Sudirman, Mariati, Painan, Masturo dan Ali, kedisiplinan diajarkan dengan cara mengajarkan anak cara-cara disiplin mulai dari hal kecil seperti bangun tepat waktu, sholat tepat waktu dan lainnya. Mengajarkan dalam hal ini bukan hanya membimbing anak agar bisa melakukan hal tersebut tapi juga ikut memberikan contoh. Sebab seorang anak tidak memiliki akal dan pemikiran yang optimal untuk bisa menjalankan semua hal tersebut melainkan sebagai orang tua kita harus memberikan contoh sehingga anak juga akan mulai terbiasa dengan kebiasaan tersebut.

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang perlu ditanamkan sejak dini. Berikut alasan Sudirman dan Mariati perlunya menanamkan kedisiplinan kepada anak: “Perlu agar mereka bisa jadi orang yang baik, berguna dan bermanfaat kelak ya kalo udah besar”.³⁵

Hal yang sama juga diungkapkan Painan dan Masturo bahwa:

“Karna kalo anak sudah disiplin ia bisa mengerjakan semua hal dengan disiplin, jadi dampaknya memang positif ke kehidupannya mereka nanti kalo udah dewasa”.³⁶

Hasil wawancara dengan bapak Ali juga menunjukkan bahwa:

“Dengan cara ngajarin disiplin dari kecil tuh harapannya biar mereka kalau udah besar bisa menghargai waktu dan orang lain jadi ya banyak sih sebenarnya manfaatnya”.³⁷

³⁵ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB)

³⁶ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB)

³⁷ Ali, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu,

Anak-anak biasanya juga mengaku diajarkan kedisiplinan oleh kakek dan nenek mereka hal tersebut yaitu berdasarkan wawancara dengan Sein dan Raisa bahwa: “Kami biasanya emang sering diajari disiplin. Kalau pagi bangunnya harus tepat waktu biar gak telat sekolahnya karna nanti kan dihukum kalau telat”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa alasan perlunya ditanamkan kedisiplinan sejak dini yaitu agar ketika kelak sudah dewasa mereka bisa terbiasa mengerjakan hal-hal secara disiplin. Selain itu, adanya sikap disiplin pada anak juga akan berdampak positif bagi kehidupan mereka kelak di masa mendatang. Mereka akan cenderung menghargai waktu dan orang lain, sehingga harapan untuk bisa menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bisa tercapai dengan mudah.

Anak-anak biasanya juga mengalami beberapa kendala belajar, sehingga sikap dalam mengatasi hal tersebut yaitu berdasarkan wawancara dengan Sein, dan Raisa:

“Karna orang tua dari anak-anak ini merantau ya ke kota orang, terus aku juga gak terlalu pinter, udah pikun juga jadi biasanya hmm aku minta apa itu namanya minta kedua orang tuanya untuk masukin anaknya ke les”.³⁹

Hasil wawancara dengan bapak Sudirman dan ibu Mariati kakek-nenek dari Sein, Habibi, dan Alya juga mengatakan bahwa:

“Biasanya aku diskusi dulu sama orang tuanya, kadang mereka juga sebagai orang tua bisa ngatasi itu. Tapi kalo gak bisa biasanya saya

10 September 2024, Pukul 11.00 WIB)

³⁸ Sein, dan Raisa, Merupakan *Grandparenting* yang diasuh Kakek dan Nenek, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 13 Januari 2025, Pukul 15.30 WIB).

³⁹ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

saranin buat ikut bimbel aja”.⁴⁰

Hal yang lain ditambahkan oleh Painan bapak dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dna Andy bahwa:

“Aku udah tua mbak, jadi pelajaran semuanya udah lupa. Jadi ya aku biasanya ngasih tau ke orang tuanya aja biar dilesin”.⁴¹

Hasil wawancara dengan bapak Ali kakek dari Rohim dan Kabar juga mengatakan bahwa:

“Diajarin terus disuruh ikut les juga”.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kakek dan nenek yang mengasuh cucunya tidak memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terkait belajar sebab mereka juga memiliki keterbatasan daya ingat pada saat usianya saat ini. Apabila anak sedang mengalami kendala belajar, maka kakek dan nenek akan mendiskusikan masalah tersebut kepada kedua orang tuanya sehingga bisa dimasukkan ke tempat bimbingan belajar atau les. Namun, pada kasus orang tua yang tidak merantau ke kota orang kakek dan nenek akan menyampaikan masalah tersebut kepada kedua orang tuanya dan meminta kedua orang tuanya untuk mengajari anak hingga kendala belajar tersebut selesai.

e. Tanggungjawab

Ketika orang tua bekerja, anak akan di asuh oleh kakek dan neneknya. Berikut pendapat Sudirman dan Mariati Kakek-nenek dari Sein,

⁴⁰ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁴¹ Ali, salah satu *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

⁴² Sein, dan Raisa, Merupakan cucu yang diasuh Kakek dan Nenek, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 16.00 WIB).

Habibi, dan Alya mengenai tanggung jawab untuk merawat anak pada saat orang tuanya bekerja:

“Berhubung orang tuanya semua gak ada di sini, semuanya diserahkan ke saya. Tapi kalo kayak ikut acara sekolah, ikut les dan lainnya pasti aku bilang dulu mbak sama orang tuanya”.⁴³

Hal yang sama juga diungkapkan bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy bahwa:

“Iya, tapi orang tuanya juga ikut andil sebelum berangkat kerja. Jadi memang semuanya saat udah kerja diserahkan tuh ke kita. Tapi kalau urusan yang berkaitan sama mau beli apa, mau ikut apa itu izin dulu sama orang tuanya”.⁴⁴

Hasil wawancara dengan bapak Ali kakek dari Rohim dan Akbar mengatakan bahwa:

“Kalau saat mereka kerja semuanya diserahkan ke saya mbak tapi ya tetap harus atas pengawasan dan izin dari orang tuanya dulu”.⁴⁵

Hasil wawancara juga dengan Rohim dan Akbar menunjukkan bahwa:

“Dikasih contoh sama dikasih tau kayak gak boleh buang sampah sembarangan dan tugas harus selesai”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pada saat orang tuanya bekerja maka anak seluruhnya diserahkan kepada kakek dan nenek. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari keluarga tersebut tidak memiliki pengasuh atau *baby sitter* yang khusus untuk merawat anak. Orang

⁴³ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁴⁴ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

⁴⁵ Ali, salah satu *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

⁴⁶ Rohim dan Akbar, Merupakan cucu yang diasuh Kakek dan Nenek, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 16.00 WIB).

tua yang merantau ke kota orang akan menyerahkan segala urusan anak kepada kakek dan nenek mulai dari makan, mandi, mengantarkan sekolah, menjemput anak sekolah dan lainnya. Berbeda dengan orang tua yang tidak merantau ke kota orang di mana mereka juga ikut terlibat dalam merawat anak seperti menyiapkan baju sekolah anak, menyiapkan sarapan anak dan mengantar anak sekolah. Namun, untuk seluruh keputusan seperti ingin mengikuti les, mengikuti kegiatan sekolah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sekolah semuanya berdasarkan persetujuan orang tua.

Mengenai cara merawat anak, berikut hasil wawancara yang didapatkan dengan bapak Sudirman dan ibu Mariati kakek-nenek dari Sein, Habibi, dan Alya :

“Kalau saya biasanya santai aja mbak, gak terlalu sering marah atau menghukum anak karna kasian ya mereka masih gak tau apa-apa jadi ya diajari pelan-pelan aja”.⁴⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy bahwa:

“Gimana ya sewajarnya aja mbak ya kayak kakek nenek pada biasanya, sayang sama cucunya jadi gak terlalu tegas tapi kayak membiasakan anak berperilaku baik aja beda sama orang tuanya ya biasanya mereka akan lebih tegas dan keras sama anak”.⁴⁸

Hasil wawancara dengan bapak Ali kakek dari Rohim dan Akbar juga mengatakan bahwa: “Dilembutin aja kalau sama anak-anak kalau keras juga mereka gak bakalan ngerti dan mendengarkannya yang ada malah

⁴⁷ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

⁴⁸ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

ngelawan dan jadi takut sama kita”.⁴⁹

Hasil wawancara dengan ibu Asmeli tetangga dari Painan dan Masturo kakek-nenek dari Raisa dan Andy juga mengatakan bahwa:

“Selama ini cara merawatnya baik semua, gak yang keras banget mungkin ya karna cucunya sendiri ya maksudnya kan emang kalau kakek sama nenek tuh lebih sayang sama cucu jadi ya gak terlalu keras banget, jarang juga denger cucunya dimarahi atau nangis ya meskipun mereka ngelakuin kesalahan”.⁵⁰

Hal yang sama juga disampaikan bapak Marwan tetangga dari Ali kakek dari Rohim dan Akbar bahwa:

“Baik sih mbak, maksudnya kayak gak main tangan,gak kasar,, malahan ya kalau mau apa-apa itu ngomongnya pelan banget sama kakek-neneknya terus juga ya baik sih dan gak semua yang diminta dikasih tapi anaknya kayak diam gitu,dan gak marah-marah dan gak nangis sampe tantrum. Baik ya kalau menurut saya”.⁵¹

Hasil wawancara dengan Bapak Ginda Harahap selaku kepala desa juga menyebutkan bahwa:

Saya jarang berinteraksi sama yang bersangkutan, tapi selama saya menjadi kepala desa disini belum ada laporan masuk dari kakek dan nenek tersebut memukul atau main kasar sama cucunya, jadi ya baik cara merawatnya”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa cara merawat anak dilakukan berdasarkan persetujuan orang tua. Seperti pada saat ingin mengajarkan anak disiplin, tanggung jawab dan kejujuran, kakek dan nenek akan selalu berkomunikasi dengan orang tua terlebih dahulu.

⁴⁹ Ali, salah satu *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

⁵⁰ Asmeli, salah satu Tetangga *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 11 September 2024, Pukul 09.00 WIB).

⁵¹ Marwan, Salah satu Tetangga *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 11 September 2024, Pukul 09.30 WIB).

⁵² Bapak Ginda Harahap, Kepala Desa Pudun Julu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 11 September 2024, Pukul 08.20 WIB).

Kakek dan nenek cenderung lebih lembut dalam merawat anak dibandingkan dengan orang tuanya sebab orang tuanya biasanya lebih tegas dalam merawat anak. Tujuan dari kelembutan kakek dan nenek dalam merawat anak yaitu agar anak bisa lebih nurut dan bisa memahami yang diajarkan oleh mereka. Kakek dan nenek juga tidak langsung memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan melainkan membantu mereka memperbaiki kesalahan tersebut dengan cara memberikan contoh dan membiasakan diri sehingga anak akan memahami dan terbiasa melakukan hal tersebut.

Mengenai tanggung jawab, orang tua dan kakek nenek sama-sama mengajarkan hal tersebut. Berikut tanggapan bapak Sudirman dan ibu Mariati kakek-nenek dari Raisa dan Andy mengenai cara melatih tanggungjawab pada anak.

“Untuk membentuk karakter anak yang bertanggung jawab, disini kami biasanya selalu meminta anak untuk mengembalikan barang, buku, ataupun hal-hal lain yang mereka gunakan ke tempat semula. Contoh lain itu seperti anak tidak sengaja menumpahkan makanan atau minuman di lantai, saya biasanya selalu meminta anak untuk membersihkan makanan dan minuman tersebut”.⁵³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Painan dan ibu Masturo kakek-nenek dari Sein, Habibi, dan Alya sebagai berikut:

“Caraku sama orang tuanya sama karna orang tuanya kerja Cuma 8 jam sehari jadi aku sehari-hari kayak liat dulu orang tuanya ngajarin anaknya buang sampah ke tempatnya jadi ya saya juga ikutin”.⁵⁴

Hasil wawancara dengan bapak Ai kakek dari Rohim dan Andy juga

⁵³ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

⁵⁴ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 11.00 WIB).

mengatakan bahwa:

“Caranya ya ikut orang tuanya aja jadi kayak orang tuanya ngajarinnya gimana saya juga ikutin karna mereka juga di rumah kalo hari libur. Anak-anak sama saya tuh cuma dari senin-jumat terus dari jam 8 sampe jam 4 sore aja”.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, anak terlihat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Pada saat mereka selesai bermain, mereka selalu mengembalikan mainan tersebut kepada tempatnya. Selain itu, pada saat bermain anak juga terlihat sedang makan *snack* dan sampah dari *snack* tersebut dibuang pada tempat sampah. Hal ini dikarenakan anak menjalankan tanggungjawabnya sebagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar yaitu harus menjaga lingkungan sekitar, mengembalikan barang yang bukan miliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa kakek nenek sama-sama mengajarkan tanggung jawab kepada anak. Terdapat kesamaan cara untuk melatih tanggung jawab tersebut. Hal ini dikarenakan semua proses pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek atas persetujuan orang tua anak. Adapun cara yang dilakukan yaitu mengajarkan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan atau buku yang dipakai, mengerjakan tugas sekolah. Semua cara yang dilakukan tersebut merupakan upaya yang positif dan tidak terlalu memberatkan bagi anak, sehingga orang tua dan kakek nenek sama-sama menyetujui cara tersebut.

⁵⁵ Ali, salah satu *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

f. Hemat

Anak yang diasuh oleh kakek dan nenek selama orang tuanya sedang bekerja cenderung membentuk perilaku hemat. Berikut ini pendapat bapak Sudirman dan ibu Mariati kakek-nenek dari Sein, Habibi, dan Alya mengenai perilaku hemat.

“Ketika tidak ada kedua orang tuanya, anak-anak itu sering kali bersikap hemat. Mereka biasanya sehari-hari kan dikasih kayak Uang buat jajan, biasanya satu hari itu ditarget sepuluh ribu, itu biasanya gak habis. Masih ada sisanya”.⁵⁶

Hal yang sama juga diungkapkan bapak Painan dan ibu Masturo Kakek-nenek dari Raisa dan Andy bahwa:

“Kalau hemat bisa mereka hemat. Misalnya sama orang tuanya dikasih uang bulanan satu juta untuk jajan dan uang sekolah. Itu kadang masih ada sisanya, jadi saya simpan buat beli kepentingan atau keperluan dia besok. Karna kadang ada aja keperluan mendadak buat sekolah ataupun beli apa yang dia mau”.⁵⁷

Hasil wawancara dengan bapak Ali kakek dari Rohim dan Akbar juga mengatakan bahwa:

“Cenderung hemat sih biasanya, karna mereka kan jauh dari orang tua ya. Biasanya saya selalu ingetin biar slelau hemat karna kalo uangnya habis nanti ayah sama ibunya gak mau kirimin dia lagi”.⁵⁸

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak tidak terlihat bermain dan hanya menggunakan uang mereka untuk keperluan sekolah. Mereka hanya membeli keperluan mereka seperti bolpen, buku, pensil untuk digunakan di sekolah. Meskipun mereka sedang berada di

⁵⁶ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁵⁷ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

⁵⁸ Ali, Salah satu *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

lingkungan yang didalamnya terdapat penjual mainan dengan jumlah banyak, mereka tetap tidak tertarik untuk membeli mainan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa pada saat orang tuanya bekerja maka anak-anak cenderung bersikap hemat. Sikap hemat pada anak tersebut diajarkan dan dibiasakan oleh kakek dan nenek agar uang bulanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak cukup sampai waktu yang telah ditentukan. Kakek dan nenek secara tegas mengajarkan anak agar bisa bersikap hemat saat orang tuanya tidak dirumah, sehingga anak-anak juga dengan senang mengikuti yang diajarkan oleh mereka.

3. Kontribusi *Grandparenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua

a. Membangun tanggung jawab dan disiplin

Terkait perilaku anak setelah diasuh oleh kakek dan nenek, berikut hasil wawancara yang didapatkan dengan bapak Sudiman dan ibu Mariati kakek-nenek dari Raisa dan Andy:

“Kalau yang saya liat selama ini baik sih, tanggung jawabnya baik, disiplin juga baik, gak pernah bohong, baik sama temannya”.⁵⁹

Berdasarkan pernyataan dari bapak Sudiman dan ibu Mariati, anak-anak mereka menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik, seperti disiplin dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi, di mana anak-anak selalu mengembalikan mainan ke tempatnya setelah bermain dan mematuhi aturan pulang ke rumah tepat

⁵⁹ Sudirman dan Mariati, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

waktu. Penanaman tanggung jawab ini sangat penting dalam membentuk karakter yang dapat diandalkan di masa depan.

b. Meningkatkan Kemampuan Sosial

Hal yang sama juga diungkapkan bapak painan dan ibu masturo kakek-nenek dari Sein, Habibi, dan Alya mengatakan bahwa:

“Perilakunya baik mbak, contohnya kayak bisa menghargai temennya jadi kalo ada yang main itu langsung keluarin semua mainannya, diajakin main, terus udah bisa disiplin, jujur juga”.⁶⁰

Hasil wawancara dengan Ali Kakek dari Rohim dan Akbar juga mengatakan bahwa:

“Kalau yang saya lihat sih baik ya mbak, jadi kayak anak tuh kalau dikumpulin sama anak tetangga ya mainnya baik, gak nakal, jujur juga”.⁶¹

Hasil wawancara dengan ibu Maryanti tetangga dari Ali juga menunjukkan bahwa:

“Baik, kalau ada anak aku biasanya sering diajakin main. Misal anak aku gak punya mainan yang dia punya ya itu dikasih pinjem. Selalu mengalah, sama kayak orang tuanya dan kakek neneknya juga sama sih sikapnya. Kalau ketidaksamaan pendapat kayaknya enggak ya karna kalo liburan kakek nenek dan orang tuanya sering ngasuh bareng”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pengasuhan kakek-nenek juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak. Anak-anak yang diasuh oleh kakek-nenek menunjukkan kemampuan untuk menghargai dan berbagi dengan teman-temannya. Contohnya adalah

⁶⁰ Painan dan Masturo, Merupakan *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 11.00 WIB).

⁶¹ Ali, salah satu *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 10 September 2024, Pukul 12.00 WIB).

⁶² Maryanti, Salah satu Tetangga *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 11 September 2024, Pukul 09.30).

perilaku anak-anak yang sering meminjamkan mainan mereka kepada teman-teman dan mengundang teman bermain bersama tanpa pilih kasih. Kemampuan sosial ini menjadi dasar penting untuk membangun relasi yang sehat di masa depan.

c. Menjadi Teladan Perilaku Baik

Hasil wawancara dengan ibu Asmeli tetangga dari bapak Sudirman dan ibu Mariati juga mengatakan bahwa:

“Sikap cucunya baik, sama persis kayak kakek dan neneknya. Mungkin karna setiap hari mereka selalu diasuh ya, baik gak pernah ngejailin anak tetangga disini, kalau punya apa itu temennya dikasih semua baik. Kalau terkait perbedaan cara asuh saya kurang tau juga tapi saya gak pernah denger cekcok sama anaknya”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kakek-nenek tidak hanya mengajarkan nilai-nilai melalui nasihat, tetapi juga melalui teladan langsung. Perilaku anak-anak yang diasuh kakek-nenek sering kali mencerminkan sikap kakek-nenek mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari, seperti sikap hormat, kesabaran, dan kebaikan hati.

d. Mendukung Pendidikan Formal dan Non-Formal

Hasil wawancara dengan bapak Marwan tetangga dari painan dan Masturo juga mengatakan bahwa:

“Sikapnya baik, gak pernah neko-neko, sekolah ya sekolah, gak pernah bolos, sering ngaji, pinter juga, gak pernah jailin anak tetangga, sering berbagi juga. Iya mirip sama orang tuanya. Terkait ketidaksamaan kayanya aman sih mbak gak ada perbedaan tapi gak tau ya kalo di dalam rumah. Tapi kalo diluar selalu sama sih

⁶³ Asmeli, Salah satu Tetangga *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 11 September 2024, Pukul 09.00 WIB).

pendapatnya”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa selain pengasuhan sehari-hari, kakek-nenek juga mendukung pendidikan anak, baik formal maupun non-formal. Anak-anak yang diasuh oleh kakek-nenek rajin bersekolah, tidak pernah bolos, dan sering mengikuti kegiatan seperti mengaji. Dukungan ini membantu anak-anak meraih prestasi akademik dan mengembangkan kemampuan di luar pendidikan formal.

Hasil wawancara dengan Bapak Ginda Harahap selalu kepala desa juga mengatakan bahwa:

“Anaknya baik, saya sering jumpa juga kalo tiap pulang sekolah baik sama kayak orang tuanya. Dan gak ada laporan terkait perilaku jahat anaknya jadi baik”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, anak-anak terbiasa melakukan aktivitas religius seperti mengaji dan beribadah bersama. Kakek-nenek memastikan bahwa anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka, sehingga nilai religius ini menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki perilaku yang baik. Hal ini terbukti pada saat anak sedang bermain bersama temannya, mereka terlihat mendengarkan cerita temannya dengan baik, mengikuti permainan dengan baik tanpa melibatkan pertengkaran, mengembalikan mainan kepada tempatnya setelah bermain, dan langsung

⁶⁴ Marwan, Salah satu Tetangga *Grandparenting* yang Mengasuh Cucu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 11 September 2024, Pukul 10.00 WIB).

⁶⁵ Bapak Binda Harahap, Kepala Desa Pudun Julu, *Wawancara*, (Desa Pudun Julu, 12 September 2024, Pukul 08.20 WIB).

pulang ke rumah ketika jam sudah menunjukkan pukul 17.00 WIB sesuai aturan yang dibuat oleh kakek dan nenek.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kontribusi *grandparenting* dalam pembentukan karakter anak sangat besar. Kakek-nenek tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran dan hemat. Mereka juga menjadi teladan yang baik dan mendukung pendidikan formal dan non formal anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh kakek dan nenek bisa membentuk perilaku yang baik. Dengan demikian, pola asuh yang diberikan oleh kakek-nenek memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang berkarakter baik dan memiliki fondasi moral yang kuat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakter Anak Sebelum Dibentuk *Grandparenting* di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua

Berdasarkan triangulasi sumber yang dilakukan yaitu hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa karakter anak-anak di Desa Pudun Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua sebelum adanya penerapan *grandparenting* menunjukkan beberapa pola perilaku yang sangat mencolok, terutama terkait dengan interaksi anak-anak terhadap orang tua dan teman-temannya. Beberapa karakter negatif yang sering muncul dalam perilaku anak-anak di desa ini antara lain sering berbohong dan kurang disiplin. Perilaku ini mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap

⁶⁶ Hasil Observasi di Desa Pudun Julu 10 September 2024, Pukul 10.00 WIB

nilai-nilai sosial, kurangnya pengendalian diri, serta minimnya bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

Selain itu, menurut beberapa pakar psikologi, anak-anak pada usia tertentu seringkali mengalami fase pemberontakan sebagai bagian dari perkembangan mereka, di mana mereka mencoba mencari jati diri dan mengeksplorasi batasan-batasan. Namun, tanpa adanya pengasuhan yang tegas dan penuh kasih, perilaku ini dapat berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan, terutama dalam hal kurangnya penghargaan terhadap orang tua dan otoritas mereka.

Kurangnya pendidikan emosional juga menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter anak-anak. Anak-anak tidak diajarkan untuk mengelola perasaan mereka, seperti rasa marah, kecewa, atau frustrasi, dengan cara yang positif. Akibatnya, ketika mereka menghadapi situasi yang menantang, mereka cenderung menunjukkan perilaku agresif atau pemberontakan, baik terhadap orang tua maupun teman-temannya.⁶⁷

Hasil temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perilaku anak sebelum dibentuk *grandparenting* mengarah pada hal-hal yang positif. Anak-anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibentuk oleh *grandparenting*. Hal ini dikarenakan orang tua lebih memiliki peran yang dominan dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka secara langsung. Orang tua cenderung lebih tegas dalam

⁶⁷ Uswatun Hasanah, Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah), *Jurnal Psikologi*, 8(3), 2022, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3783/>, hlm. 5.

menetapkan aturan serta memberikan bimbingan yang lebih konsisten dalam membentuk karakter anak. Selain itu, mereka juga lebih memahami kebutuhan emosional dan perkembangan anak, sehingga dapat memberikan pendekatan yang sesuai dalam mendidik mereka.

Namun di Desa Pudun Julu, kondisi yang ditemukan justru berbeda. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, anak-anak yang diasuh langsung oleh orang tuanya justru menunjukkan kecenderungan perilaku yang kurang baik. Hal ini tentu perlu dianalisis lebih lanjut agar tidak terburu-buru menyimpulkan bahwa pengasuhan orang tua selalu lebih efektif. Konteks sosial, ekonomi, dan budaya lokal sangat memengaruhi peran pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di wilayah ini.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa orang tua di desa ini banyak yang bekerja seharian di luar rumah, baik sebagai buruh tani maupun pedagang informal. Ketiadaan orang tua selama sebagian besar waktu anak di rumah menyebabkan minimnya pengawasan dan bimbingan langsung. Dalam situasi ini, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu sendiri atau bersama teman sebaya, yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka secara negatif. Tidak adanya figur pengasuh yang tegas dan konsisten membuat anak-anak cenderung tumbuh tanpa arah pengendalian yang jelas.

Selain itu, tekanan ekonomi juga menjadi faktor penting dalam melemahkan fungsi pengasuhan orang tua. Dalam keadaan terbatas, orang tua mungkin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak (seperti makanan dan pakaian), sementara kebutuhan psikologis dan emosional anak seperti

perhatian, kasih sayang, dan pendampingan kurang diperhatikan. Ketidakseimbangan ini berdampak langsung pada perkembangan karakter anak, terutama dalam hal penghargaan terhadap nilai, kedisiplinan, dan sikap sosial.

Lingkungan mikro seperti keluarga memegang peran penting dalam membentuk perilaku anak. Jika lingkungan mikro tersebut tidak berfungsi optimal, maka perilaku anak akan terpengaruh secara signifikan. Dalam kasus ini, *grandparenting* hadir sebagai bagian dari sistem pendukung yang mengambil alih sebagian fungsi keluarga inti. Kakek dan nenek yang tinggal serumah atau dekat dengan anak, secara langsung menjadi figur otoritas baru yang lebih terlibat secara emosional dan fisik dalam keseharian anak-anak.

Proses pembentukan karakter melalui *grandparenting* di desa ini tidak terjadi secara instan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, rata-rata proses perubahan perilaku anak terjadi dalam kurun waktu enam hingga dua belas bulan sejak kakek-nenek mengambil alih atau terlibat aktif dalam pengasuhan. Selama masa tersebut, anak-anak mulai menunjukkan perubahan dalam sikap mereka lebih patuh terhadap aturan, lebih sopan dalam berbicara, dan mulai memahami batasan dalam berinteraksi dengan orang tua dan teman sebaya.

Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh pendekatan kakek-nenek yang cenderung lebih sabar, tidak mudah terpancing emosi, serta mengutamakan komunikasi yang lembut namun tegas. Berbeda dengan sebagian orang tua yang cenderung keras karena tekanan ekonomi dan psikologis, kakek-nenek umumnya memberikan pendekatan yang lebih

menenangkan. Pendekatan ini ternyata efektif dalam meredam perilaku memberontak anak-anak, serta membantu mereka memahami nilai-nilai sosial dan etika secara lebih emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter anak-anak sebelum terbentuknya pola *grandparenting* di Desa Pudun Julu cenderung negatif, dipengaruhi oleh lemahnya pengasuhan orang tua akibat berbagai tekanan sosial dan ekonomi. *Grandparenting* menjadi strategi alternatif yang muncul dari realitas lokal, dan terbukti memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter anak ke arah yang lebih positif. Proses ini berlangsung perlahan, tetapi hasilnya menunjukkan perbaikan signifikan dalam pola perilaku dan interaksi sosial anak-anak.

2. Karakter Anak Yang Dibentuk *Grandparenting* di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua

Pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek terhadap cucu mereka, nilai penurut, damai/aman, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan hemat. Keterkaitan antara penurut, damai/aman, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan penghematan menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan kakek-nenek pada cucu mereka sangat berorientasi pada pembentukan karakter anak yang mandiri dan bijak. Hal ini tidak hanya terlihat dalam sikap anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam cara mereka menghadapi situasi yang membutuhkan keputusan penting. Misalnya, dalam situasi ketika anak ingin membeli sesuatu, mereka tidak hanya mempertimbangkan keinginan sesaat, tetapi juga dampaknya terhadap keuangan dan kebiasaan mereka.

Pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek ini dapat dilihat sebagai upaya untuk memastikan anak-anak tetap terarah meskipun dalam kondisi yang tidak ideal, seperti saat orang tua harus merantau. Meskipun tidak seketat orang tua yang selalu ada di rumah, kakek-nenek tetap memberikan arahan yang jelas dan mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Mereka memanfaatkan waktu yang mereka habiskan bersama cucu untuk menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang penting, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan penghematan. Pada akhirnya, pola asuh yang diberikan oleh kakek-nenek ini menjadi salah satu faktor penentu dalam perkembangan anak, yang memungkinkan mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki karakter yang kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa karakter anak yang dibentuk *grandparenting* lebih mengarah pada perilaku negatif seperti anak terlihat lebih manja, sering melawan orang tua, dan menjadi pribadi yang gampang emosi. Hal ini dikarenakan kakek dan nenek cenderung menerapkan pola asuh yang lebih permisif dan penuh kasih sayang tanpa banyak memberikan batasan atau disiplin yang ketat. Mereka lebih sering mengutamakan kenyamanan cucunya dibanding menanamkan aturan yang tegas, sehingga anak-anak menjadi terbiasa dengan kebebasan dan kurang memahami pentingnya tanggung jawab. Selain itu, karena faktor usia, kakek dan nenek mungkin memiliki keterbatasan dalam mengawasi anak-anak secara optimal, sehingga ada kemungkinan anak-anak lebih bebas bertindak tanpa kontrol yang ketat.

Namun, temuan yang berbeda muncul dalam konteks kehidupan di Desa Pudun Julu. Dalam penelitian ini, pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek justru menunjukkan efektivitas yang cukup tinggi dalam membentuk karakter anak yang positif. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor kedekatan emosional yang terjalin antara cucu dan kakek-nenek, terutama dalam kondisi keluarga di mana orang tua tidak tinggal serumah atau harus merantau. Ikatan emosional ini menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk komunikasi yang hangat namun tetap mengandung nilai edukatif.

Selain itu, kakek-nenek di Desa Pudun Julu tampaknya menerapkan pola asuh yang lebih condong ke arah otoritatif, bukan permisif sebagaimana yang ditemukan pada penelitian sebelumnya. Pola asuh otoritatif menggabungkan antara kehangatan emosional dengan kontrol yang wajar. Mereka tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga tetap menekankan aturan-aturan dasar, memberikan arahan, serta memastikan bahwa anak memahami batasan dalam berperilaku. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk merasa dihargai, namun tetap berada dalam jalur pengembangan karakter yang positif.

Nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab yang diajarkan oleh kakek-nenek ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak diajak untuk bangun tepat waktu, membantu pekerjaan rumah, menyisihkan uang jajan, serta menjaga hubungan baik dengan teman dan keluarga. Nilai kejujuran juga ditekankan dalam berbagai konteks, seperti mengakui kesalahan, tidak menyembunyikan sesuatu, serta menjaga amanah.

Semua perilaku tersebut menjadi bagian dari pola pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada perilaku luar, tetapi juga pembentukan sikap batin anak.

Selain itu, nilai hemat juga menjadi bagian penting dari pola asuh yang mereka tanamkan. Dalam banyak keluarga, kakek-nenek mengajarkan kepada cucu mereka untuk bijak dalam menggunakan uang, tidak boros, serta menghargai nilai kerja keras. Kebiasaan ini ditanamkan bukan dalam bentuk larangan kaku, melainkan dengan memberi contoh langsung dan membiasakan anak untuk berpikir sebelum membeli sesuatu. Pola ini secara tidak langsung membentuk karakter anak yang memiliki kontrol diri dan tanggung jawab finansial sejak dini.

Keberhasilan pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek juga didukung oleh adanya stabilitas sosial dalam kehidupan kakek-nenek. Sebagai individu yang lebih tua, mereka telah melewati berbagai pengalaman hidup dan memiliki kebijaksanaan dalam menyikapi perilaku anak-anak. Mereka lebih tenang dalam menghadapi kenakalan anak, lebih sabar dalam memberikan bimbingan, dan tidak mudah terpancing emosi. Kematangan emosi ini menjadi modal besar dalam membentuk suasana rumah yang damai, kondusif, dan mendidik.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut juga diperkuat melalui kegiatan bersama yang bermakna, seperti berkebun, memasak, membersihkan rumah, atau kegiatan keagamaan. Interaksi-interaksi sederhana ini menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada anak, karena dilakukan dalam suasana yang akrab dan penuh kasih. Anak-anak pun merasa lebih

nyaman dan terbuka terhadap bimbingan, dibandingkan jika disampaikan dengan cara yang memaksa atau menggurui.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam konteks Desa Pudun Julu, grandparenting bukan hanya solusi alternatif karena keterbatasan peran orang tua, tetapi juga merupakan pola asuh yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak. Dengan pendekatan otoritatif yang penuh kasih, ditambah pengalaman dan kebijaksanaan hidup, kakek-nenek mampu menjadi figur penting dalam proses tumbuh kembang anak secara moral, sosial, dan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa asumsi negatif terhadap pola asuh grandparenting tidak selalu berlaku dalam semua konteks sosial dan budaya.

3. Kontribusi *Grandparenting* Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidampuan Batunadua

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor hereditas (genetika) dan lingkungan. Faktor hereditas mempengaruhi kepribadian. misalnya bentuk tubuh, sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, di samping itu meskipun kepribadian seseorang itu relative, kenyataanya sering sering ditemukan perubahan-perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti genetika atau faktor hereditas. Selain faktor genetika, faktor internal juga berkaitan dengan kondisi fisik anak yang turut mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Aspek lain yang termasuk dalam faktor internal adalah kemampuan anak dalam memproses informasi dan merespons pengalaman yang terjadi. Anak dengan tingkat kecerdasan tinggi atau kepekaan emosional yang tinggi cenderung mengembangkan kepribadian yang lebih kompleks. Sebagai contoh, anak yang cenderung peka terhadap perasaan orang lain mungkin akan menjadi pribadi yang empatik, sementara anak yang cenderung introvert dapat lebih suka menyendiri. Semua ini menunjukkan bahwa faktor internal sangat berperan dalam membentuk bagaimana anak bereaksi terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya di mana anak tumbuh dan berkembang. Salah satu lingkungan yang paling awal mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah keluarga. Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Di sekolah, anak mulai terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya dan guru. Pengalaman-pengalaman di sekolah, baik yang

positif maupun negatif, dapat membentuk pola pikir dan sikap anak terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Lingkungan sosial yang lebih luas, seperti teman-teman, tetangga, dan budaya masyarakat tempat anak tinggal, memberikan pengalaman-pengalaman yang akan membentuk nilai-nilai dan sikap anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu konseling behavior. Menurut aliran behavior sesungguhnya tingkah laku yang sepenuhnya ditentukan oleh sebuah norma norma, bisa diprediksi, dan juga bisa di kendalikan. Karena kenyataan bahwa konseling behavioral pada hakektanya adalah membentuk perilaku individu melalui modifikasi sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Pembentukan perilaku ini dapat dilakukan melalui dalam belajar dengan lingkungannya, belajar dengan dikondisikannya dan dibiasakannya. Usaha untuk membentuk perilaku melalui pemebentukan kebiasaan yang berulang ulang melauai stimulus yang dikondisikan sehingga perilaku tersebut dapat terbentuk dalam waktu yang telah ditentukan.⁶⁸

Secara umum, teori perilaku beranggapan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus yang muncul dari lingkungan eksternal. Respons atau reaksi individu terhadap stimulus ini kemudian membentuk perilaku yang terlihat. Teori ini menekankan pentingnya faktor-faktor eksternal dalam membentuk perilaku, seperti penguatan

⁶⁸ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok*, (2016), hlm. 111.

(*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kontribusi kakek dan nenek dalam membentuk karakter anak biasanya dilakukan dengan memberikan *reinforcement* maupun *punishment*. Adanya *reinforcement* yang diberikan kakek dan nenek terhadap karakter positif anak akan menjadikan mereka tetap berperilaku baik di masa mendatang, namun jika *reinforcement* diberikan pada karakter anak yang buruk akan berdampak pada perubahan karakter anak yang lebih baik.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ishvi Oktavenia Eriyanti dengan judul “Kontribusi *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro” yang menunjukkan, dalam pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek menerapkan 3 indikator dalam metode penelitian yakni mengasuh dengan memberikan pujian, mengasuh dengan memberikan nasihat, mengasuh dengan memberikan hukuman. kemudian dalam pengasuhan di terapkan pendidikan karakter anak yakni: keagamaan, kemandirian, kedisiplinan.⁶⁹

Penerapan nilai-nilai karakter keagamaan oleh kakek dan nenek sering kali dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti membimbing anak untuk melaksanakan ibadah, membaca doa, dan mengajarkan akhlak mulia. Dalam hal ini, peran kakek dan nenek tidak hanya sebagai pengasuh,

⁶⁹ Ishvi Oktavenia Eriyanti, Analisis Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, No: 3 Vol: 1 Tahun: 2019, 1-7, hlm. 5.

tetapi juga sebagai pendidik moral dan spiritual. Seluruh kebiasaan tersebut ketika dilakukan secara konsisten, akan menjadi stimulus yang memperkuat perilaku religius anak. Anak-anak yang terbiasa dengan lingkungan yang religius sejak kecil cenderung memiliki karakter yang lebih tenang, penuh rasa hormat, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik.

Nilai kemandirian juga sangat ditekankan dalam pola asuh grandparenting di banyak keluarga. Kakek dan nenek biasanya mendorong anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, seperti merapikan tempat tidur, makan sendiri, atau membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan. Meskipun usia mereka lebih tua dan mungkin memiliki keterbatasan fisik, mereka tetap memberikan bimbingan secara verbal dan mendukung anak untuk belajar mandiri. Pola ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain.

Kedisiplinan sebagai nilai karakter penting juga sering kali dibentuk melalui rutinitas harian yang terstruktur. Kakek dan nenek menerapkan jadwal harian, seperti waktu belajar, waktu bermain, dan waktu tidur, yang harus dipatuhi oleh anak. Dalam banyak kasus, mereka juga menggunakan reinforcement berupa pujian atau hadiah kecil jika anak mampu mengikuti aturan tersebut. Sebaliknya, jika anak melanggar, kakek dan nenek memberikan teguran dengan cara yang lembut namun tegas, sehingga anak dapat memahami konsekuensi dari perilakunya.

Penguatan positif (*positive reinforcement*) menjadi salah satu

strategi utama dalam pola asuh kakek dan nenek. Anak yang menunjukkan perilaku baik akan mendapat pujian, pelukan, atau hadiah kecil, yang pada akhirnya memperkuat kecenderungan anak untuk mengulangi perilaku tersebut. Sementara itu, dalam beberapa situasi, punishment yang digunakan bukan berupa hukuman fisik, tetapi lebih kepada pengurangan hak istimewa, seperti tidak diizinkan menonton televisi atau bermain selama beberapa waktu. Pendekatan ini lebih bersifat edukatif dan tidak menimbulkan trauma pada anak.

Kakek dan nenek juga menjadi sosok yang mampu memberikan nasihat dengan pendekatan emosional yang hangat. Nasihat-nasihat yang mereka berikan cenderung disampaikan dalam bentuk cerita atau pengalaman hidup yang relevan. Hal ini menjadikan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh anak. Ketika anak mengalami masalah atau melakukan kesalahan, mereka lebih terbuka kepada kakek dan nenek karena merasa tidak dihakimi, melainkan dipahami dan dibimbing.

Peran emosional kakek dan nenek dalam pola asuh ini juga membentuk keterikatan batin yang kuat dengan anak. Ikatan ini menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan empati, kepercayaan diri, serta sikap peduli terhadap orang lain. Anak yang merasa dicintai dan dihargai akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan kata lain, kelekatan emosional menjadi media penting dalam proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh kakek dan nenek.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh grandparenting yang dilakukan dengan pendekatan behavioral, yaitu melalui pengulangan, *reinforcement*, dan pembiasaan, secara nyata dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Penerapan nilai-nilai keagamaan, kemandirian, dan kedisiplinan menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian anak yang kuat dan positif. Temuan ini juga memperkuat bahwa karakter tidak hanya dibentuk oleh orang tua, tetapi juga oleh figur lain yang dekat dengan anak, seperti kakek dan nenek, terutama dalam konteks sosial budaya tertentu seperti yang terjadi di Desa Pudun Julu.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sulitnya mendapatkan pendapat atau informasi dari anak sebab informan dalam penelitian juga melibatkan anak yang diasuh dan usianya masih sangat muda. Hal ini menyebabkan informasi yang disampaikan atau pendapat yang diutarakan kurang luas melainkan kata-kata singkat. Sebab mereka masih belum bisa mengungkapkan apa yang akan mereka utarakan dengan baik. Selain itu, Kepala Desa dalam penelitian ini memiliki rumah yang agak jauh dari informan penelitian sehingga tidak terlalu mengetahui perilaku anak dan kakek nenek yang mengasuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter anak sebelum dibentuk *grandparenting* lebih mengarah pada karakter negatif seperti suka melawan orang tua dan suka berbicara kasar. Hal ini dikarenakan orang tua lebih cenderung menerapkan pola asuh yang lebih permisif dan penuh kasih sayang tanpa banyak memberikan batasan atau disiplin yang ketat. Mereka lebih sering mengutamakan kenyamanan cucunya dibanding menanamkan aturan yang tegas, sehingga anak-anak menjadi terbiasa dengan kebebasan dan kurang memahami pentingnya tanggung jawab.
2. Karakter anak sesudah dibentuk *grandparenting* karakter anak terlihat menjadi positif seperti penurut, damai/aman. Selain itu, anak menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, jujur, bisa menghargai temannya, hemat dan bisa berinteraksi dengan baik ketika sedang bermain. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang terbentuk setelah melakukan pola asuh otoritatif yang dilakukan oleh *grandparenting* adalah perilaku yang positif.
3. Kontribusi *grandparenting* dalam membentuk karakter anak yaitu positif. Pada kasus ini, kakek dan nenek berupaya mengasuh dengan cara lembut, mengasuh dengan memberikan nasihat, pujian, contoh yang baik, hukuman sehingga bisa berkontribusi untuk membentuk karakter anak yang baik dan positif. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu memberikan bantuan ikut

mendidik dan mengasuh anak serta memberikan bantuan cara pikir dalam mendidik dan mengasuh anak.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari temuan penelitian ini yaitu penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi para kakek dan nenek yang mengasuh cucunya agar bisa membentuk karakter anak yang baik. Hal ini dikarenakan karakter anak akan terbentuk berdasarkan orang-orang di lingkungan mereka. Dengan kata lain, *grandparenting* memiliki kontribusi yang besar untuk membentuk karakter anak sehingga perlu menanamkan pola asuh yang baik agar karakter yang terbentuk pada anak merupakan karakter yang baik. Pada akhirnya, anak bisa menjadi anak yang baik dan berguna bagi masa depan bangsa.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang ada, maka penelitian ini memiliki beberapa saran yaitu sebagai berikut:

0. Orang tua harus tetap ikut andil dalam mengasuh anak sebab terkadang anak hanya mau menuruti yang diucapkan dan diperintah oleh orang tua. Selain itu, pada hakikatnya mengasuh anak merupakan tugas dan kewajiban orang tua sehingga perlu andil orang tua didalamnya.
1. Kakek dan nenek yang mengasuh anak diharapkan agar bisa menerapkan pola asuh yang baik dan benar kepada cucunya sebab mereka memiliki kontribusi yang paling besar untuk membentuk karakter anak selama orang tuanya sedang bekerja.
2. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa diharapkan bisa

melakukan pembaruan penelitian dengan cara menggunakan metode dan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, S. (2018). Pola Asuh, Pengasuhan Kakek-Nenek, Jarak Antar Generasi, Sifat Anak, Prestasi Anak. *Jurnal Demensia*, 7(1), 98–114.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ati, A. F. S., Mudayan, A. Mubarak, M. S., Dewantari, S. M. (2022). Grandparenting Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1).
- Badudu, J.S. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bali Pustaka.
- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Edwards, O. W. (2018). School perceptions of children raised by grandparents. *Journal of Applied School Psychology*, 34(1), 2018. <https://doi.org/10.1080/15377903.2017.1403401>
- Eriyanti, ishvi oktavenia, Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 9–16.
- Gunarsa, Y. S. D. (2002). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hariyanto, M. S. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hasanah, U. (2022). Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Psikologi*, 8(3), <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3783/>.
- Kemendikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/kbbi&cat=3> tanggal 10 April 2024.
- Linda, W & Risdayati. (2019). Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa*, 6(1).
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-8. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

- Meriati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Press IAIN Raden Intan Lampung
- Mustafida, A. F. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV di MIN 7 Ponorogo*. Skripsi. IAIN Ponorogo
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2021). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Putri, A. D., & Izzati. (2020). *Pelaksanaan Perkembangan Kemandirian Anak yang Diasuh oleh Grandparent*. 4, 1269–1277.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Media Group
- Rizky, A. Z. M. (2019). Pengalihan Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Kakek Nenek. *Dialektika*, 14(2).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Saxena, D., & Sean, B. (2019). Grandparents When Parents to Their Become Grandchildren. *In Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1).
- Soekanto, S. & Djoenaesih. (2014). *Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Soekanto, S. (2015). *Metodologi Reseach jilid 1*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Shochib, M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sjarkawi, (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 144–160. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>,
- Syamaun dan Nurmasiythah. (2012). *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. (1995). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahab. (2022). Gambaran Pola Asuh Grandparenting (Studi Kasus Pada Individu Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Makassar). *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2)

Yosodiningrat, G. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo

Zuhaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media

LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KAKEK NENEK

- Apakah interaksi antara anak dan orang tua yang anda ketahui?
- Bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak?
- Mengetahui anak tidak patuh dengan peraturan yang diberikan, bagaimana sikap yang diambil orang tua?
- Apakah anda juga menanamkan kedisiplinan? Bagaimana cara anda menanamkan kedisiplinan?
- Mengapa anda merasa perlu atau tidak perlu menanamkan kedisiplinan kepada anak?
- Ketika anak sedang mengalami kendala belajar, bagaimana sikap anda?
- Ketika orang tua bekerja, apakah segala tanggungjawab untuk merawat anak diserahkan kepada anda?
- Bagaimana cara anda merawat anak?
- Bagaimana cara orang tua dalam melatih tanggungjawab anak?
- Apakah anda juga ikut terlibat didalam peran orang tua dalam melatih tanggungjawab anak? Jika iya bagaimana anda melatih tanggungjawab anak?
- Menurut anda, apakah terdapat faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam memberikan bimbingan, merawat dan menjaga anak?
- Apa alasan mengapa anak di asuh oleh kakek nenek ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK

1. Bagaimana cara adik menghabiskan waktu sepulang sekolah sampai orang tua pulang bekerja?
2. Bagaimana cara orang tua dalam mendisiplinkan adik?
3. Bagaimana sikap orang tua mengetahui adik melanggar peraturan atau tidak patuh?
4. Apakah adik berkonsultasi dengan orang tua ketika menghadapi sebuah masalah maupun menentukan sebuah pilihan? Bagaimana respon atau sikap orang tua?
5. Bagaimana cara belajar adik selama dirumah? Adakah pendamping atau pembimbing selama kegiatan belajar?
6. Bagaimana jika adik mengalami kendala dalam belajar?
7. Apakah adik selalu beribadah dengan rajin? Bagaimana cara orang tua melatih/mengajarkan cara beribadah yang baik?
8. Bagaimana cara orang tua melatih tanggungjawab adik?
9. Bagaimana sikap orang tua ketika mengetahui adik mendapat sebuah keberhasilan?
10. Bagaimanakah pendapat adik tentang orang tua yang sibuk bekerja?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN TETANGGA

1. Apakah anda mengetahui bahwa kakek nenek tersebut mengasuh cucunya?
2. Bagaimana cara mereka mengasuh cucunya menurut anda?
3. Bagaimana sikap cucunya menurut anda?
4. Apakah sikap yang ditunjukkan oleh cucunya tersebut memiliki kesamaan dengan orang tuanya?
5. Apakah anda sering mendengar ketidaksamaan pendapat dalam mengasuh anak antara kakek nenek dengan orang tuanya?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi Wawancara dengan Grandparenting di Desa Pudun Julu



**Dokumentasi Wawancara dengan Anak yang Di Asuh Grandparenting di
Desa Pudun Julu**



**Dokumentasi Wawancara dengan Tetangga Grandparenting di Desa Pudun
Julu**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Lely Agustina Lubis
2. NIM : 2020200033
3. Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Tempat/Tanggal Lahir : Pudun Julu/ 15 Agustus 2001
6. Anak Ke : 1 (Satu)
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. Status : Belum Kawin
9. Agama : Islam
10. Alamat Lengkap : Jl. Syech Zainal Abidin, Gg Swadaya Desa Pudun
Julu
11. Telp/Hp : 0821-6325-4116
12. E-mail : lely94917@gmail.com

II. DATA ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Toharuddin Lubis
 - b. Pekerjaan : Petani
2. Ibu
 - a. Nama : Asnidar Pohan
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200301 Pudun
2. SMP Negeri 5 Padangsidempuan
3. SMA Negeri 5 Padangsidempuan
4. S-1 UIn Syahada Psp, Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : ~~846~~ /Un.28/F/TL.01./07/2024

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan memberi Izin melakukan penelitian kepada :

Nama : LELY AGUSTINA LUBIS
NIM : 2030200033
Fakultas/Prodi. : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Desa Pudun Julu, Kec. Padang Sidimpunan Batunadua,
Kota Padangsidempun

dengan judul "**Kontribusi *Grandparenting* dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpunan Batunadua**"

Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



Padangsidimpun, 3 Juli 2024
Dekan


Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP.197403192000032001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA
DESA PUDUN JULU

Jalan Syech Zainal Abidin

Nomor : -

Kode Pos : 22073

SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 400 / 138 / X / 2024
Lampiran : -
perihal : Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :
Ibu Dekan
Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh
Hasan Ahmad Addary
Dr. Magdalena, M.Ag

Di -

TEMPAT

Dengan hormat,

Menindak lanjuti Surat Nomor : 846 / Un.28 / F / TL.01 / 07 / 2024 Perihal Izin Melaksanakan Kegiatan Penelitian yang di tandatangani Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Dr. Magdalena, M.Ag NIP : 197403192000032001 di Desa Pudun Julu kepada :

Nama Mahasiswa : **LELY AGUSTINA LUBIS**
NIM : 2030200033
Program Studi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul penelitian : **KONTRIBUSI GRENDPARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA PUDUN JULU KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA TAHUN 2024**

Berkaitan dengan hal tersebut diatas kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan Survey dan kegiatan penelitian tersebut sesuai dengan arahan ataupun petunjuk yang diberikan *Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan* di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan.

Demikianlah surat balasan kami ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidimpuan, 16 Oktober 2024
KEPALA DESA PUDUN JULU


GINDA HARAHAP

